

**STUDY TENTANG SIRI' MASYARAKAT BUGIS
DI KOTAMADIA PAREPARE
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare**

Oleh :

SUDARMI

NIM : 92.31.0047 / FT

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE**

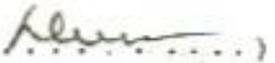
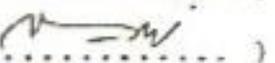
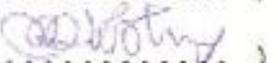
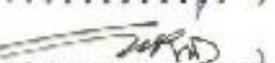
1997

PENGESAHAN SKRIPSI

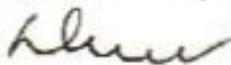
Skripsi yang berjudul "Studi tentang Budaya Siri Masyarakat Bugis Kotamadya Parepare (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)" yang disusun oleh saudara Sudarmi NIM 92.31.0067, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan pada sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 11 Juni 1997 M bertepatan tanggal 5 Shafar 1417 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar SARJANA AGAMA dalam Ilmu Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 13 Juni 1997 M.
5 Shafar 1417 H.

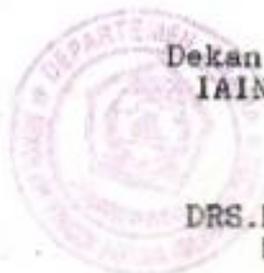
DEWAN PENGUJI :

K e t u a : DR.H. ABD. MUIZ KABRY ()
Sekretaris : DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS ()
Munaqisy I : DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS ()
Munaqisy II : DRS. SYARIFUDDIN CALI,MA ()
Pembimbing I : DR.H.ABD. MUIZ KABRY ()
Pembimbing II : DRS.M. NASIR MAIDIN, MA ()

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare,



DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS.
NIP. 150 067 541



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

peropere 25 Mei 1997

Penyusun,



S U D A R M I

ABSTRAK

Nama Penulis : S u d a r n i

J u d u l : "STUDI TENTANG BUDAYA SIRI' MASYARAKAT
BUGIS DI KOTAMADIA PAREPARE (SUATU TINJAUAN
JAUAN PENDIDIKAN ISLAM)"

Skripsi ini menguraikan studi tentang budaya masyarakat Bugis di Kotamadia Parepare suatu tinjauan pendidikan Islam. Masalah siri' masih tetap terdapat pemahaman yang keliru dari sebagian besar orang. Siri' acap kali dikonotasikan dengan luapan dendam kusumat dari orang atau sekelompok, yang menyebabkan terjadinya peristiwa berdarah pada masyarakat hugis.

Namun, pada dasarnya siri' adalah merupakan pandangan hidup yang mengandung etika perbedaan antara manusia dengan binatang, dengan adanya rasa harga diri dan kehormatan yang melekat pada diri manusia, dan mengajarkan moralitas, kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang memedomani tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan harga diri dan kehormatan tersebut. Siri' adalah hasil proses endapan kaidah-kaidah yang diterima dan berlaku dalam lingkungan masyarakat yang mengalami pertumbuhan berabad-abad, sehingga membudaya.

Olehnya itu maka siri', adalah budaya masyarakat yaitu hasil budi dan daya manusia, karena siri' sendiri tak mungkin sama dengan kejahatan. Rasa harga diri dan kehormatan sebagai esensi siri' secara implisit membawa kepada pengertian "Malu" suatu rasa yang timbul akibat perkosaan terhadap harga diri dan kehormatan. Karena itu masalah siri' diidentikkan dengan malu. Siri' mewajibkan adanya tindakan terhadap penyebab terjadinya malu, sepadan dengan tingkatan rasa malu yang ditimbulkan dan bentuk-bentuk tindakan tertentu yang kemudian dapat melahirkan kejahatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah yang telah menuntun dan memberi petunjuk dengan kalam, yang mengatur semua apa yang tidak diketahui, serta memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meski dengan sangat sederhana. Demikian pula selamat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Disadari, bahwa pembahasan penulis dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebanyak banyaknya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang dengan segala ketulusan hati dan kerelaan serta kasih sayangnya yang senantiasa membimbing sehingga anak-anak dapat menyelesaikan program studi keserjanaan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah memberikan bantuan kesediaan serta fasilitas.

sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan secara tepat waktu.

3. Bapak DR.H.Abd Muliz Kabry dan Drs.M.Nasir Maidin. MA selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu para dosen yang telah memberikan kuliah selama penulis menuntut ilmu pada fakultas ini, sehingga kegiatan perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.

5. Semua kerabat, keluarga, sahabat-sahabat dan handai tolan yang telah memberikan motivasi dan bantuan.

Akhirnya hanya do'a restu kehadiran Allah ^{Swi} (Swi), agar memberi balasan atas bantuan tersebut dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya, Amin.

Parepare 20 Mei 1997 M

P e n u l i s



S U D A R M I

DAFTAR TABEL

1. Tabel	I. Lusa dan jumlah penduduk kecamatan Soreang keadaan akhir tahun 1995,.....	42
2. Tabel	II. Potensi Penduduk Yang bekerja pada berbagai sektor lapangan kerja keadaan akhir tahun 1995,.....	44
3. Tabel	III. Penduduk migrasi yang berdomisili di Kecamatan Soreang,.....	53
4. Tabel	IV. Status Kependudukan masyarakat suku Bugis di Kecamatan Soreang,.....	54
5. Tabel	V. Sebelum berdomisili di Kecamatan Soreang berasal dari Kabupaten,.....	55
6. Tabel	VI. Pemahaman falsafah Siri' masyarakat Bugis di Kecamatan Soreang,.....	57
7. Tabel	VII. Termasuk Siri' bila harga diri dan keluarga anda disinggung,.....	60
8. Tabel	VIII Penerapan budaya siri' dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Soreang,.....	63
9. Tabel	IX. Penerapan budaya siri' pada beberapa aspek kehidupan di Kecamatan Soreang, ..	64
10. Tabel	X. Kesaa dalam penerapan siri' di Kecamatan Soreang,.....	66
11. Tabel	XI. Pengaruh falsafah siri' terhadap sikap dan perilaku masyarakat Bugis,.....	68
12. Tabel	XII. Pengaruh positif dan negatif budaya siri' di Kecamatan Soreang,.....	69

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Siri merupakan budaya masyarakat Bugis, yang menjadi pandangan hidup yang sangat prinsipil, tidak ada sesuatu yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan dalam kehidupan kecuali masalah siri.¹

Sebagai budaya, apalagi budaya lokal sangat wajar jika tidak diterima dan dilestarikan, melainkan perlu ditinjau eksistensinya, karena sesuatu yang mutlak harus diterima hanyalah yang bersumber dari Sang pencipta melalui wahyu. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 147 sebagai berikut:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. (البقرة، ١٤٧)

Artinya :

Kebenaran itu dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu".²

1. Lihat, Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, (Cet. I, Jakarta ; PT. Inti Idayu Press, 1985), h. 37

2. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Cet. II, Jakarta : Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1992/1993, h. 37.

Jadi pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai mutiak yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang dapat dikembangkan dengan melalui ijtihad,³ Nilai Islami dalam kehidupan ^{dan masyarakat} M.H.Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam berpendapat bahwa :

Pendidikan Islam bertujuan mempertahankan, menanatkan dan mengembangkan kelangkaan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadits.⁴

Dengan demikian siri' sebagai budaya masyarakat Bugis yang dapat menggerakkan orang yang bersangkutan untuk mengorbankan apa saja yang dimilikinya, hal ini perlu ditinjau relevansinya melalui pendidikan Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun masalah pokok pembahasan skripsi ini ialah bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap budaya siri' masyarakat Bugis di Kotamadia Parepare. Dari pokok masalah tersebut melahirkan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsepsi budaya siri' pada masyarakat Bugis di Kotamadia Parepare ?
2. Apakah budaya siri' masyarakat Bugis di Kota-

³-Lihat, Zakiah Daradjat, Ilmu pendidikan Islam, (cet.III, Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 19

⁴M.H.Arifin, M.Ed. Filsafat Pendidikan Islam (cet.IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.121

media Pangepare mempunyai makna positif atau negatif ?

3. Bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap budaya siri' masyarakat Bugis di Kotamadia Parepare

C. Hipotesis.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapatlah diberikan jawaban sementara atas masalah dipertanyakan, maka hipotesis mestilah dapat diperjelas arah dari permasalahan yang akan diuji menurut John W. Best hipotesis yang baik mempunyai ciri:

1. Bisa diterima oleh akal sehat
2. Konsisten dengan teori atau fakta yang telah ada
3. Rumusannya ditanyakan sedemikian rupa sehingga dapat diuji dan ditemukan benar salahnya
4. Dinyatakan dalam rumusan yang sederhana dan jelas.⁵

Dengan demikian, maka penulis dapat merumuskan hipotesis dari pokok masalah yaitu "Bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap budaya siri' masyarakat Bugis di Kotamadia Parepare".

Pandangan pendidikan Islam adalah jika budaya siri' masyarakat Bugis tidak bertentangan dengan ajaran

⁵ John W. Best, Research and Education, dianting oleh Drs. Sanapiah Faisal DKK. dengan judul, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), h. 62-63.

Islam, maka bisa diterima atau ditolelir, ditolak apabila berbeda atau bertentangan dengan ajaran Islam, karena salah satu pandangan pendidikan Islam terhadap manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab.

D. Pengertian Judul

Judul skripsi ini adalah "Studi tentang budaya siri' masyarakat Bugis di Kotamadia Parepare". Dalam judul tersebut terdapat beberapa konsep yang perlu mendapat penjelasan secara detail sehingga tidak menimbulkan perbedaan interpretasi di dalam memahami judul yang diangkat di dalam skripsi ini, untuk lebih jelasnya diuraikan kata-kata yang dimaksud sebagai berikut:

1. Studi tentang budaya siri' masyarakat Bugis

Studi, menurut M. Sastrapraja berarti "pelajaran penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta penyelidikan."⁶

Kata "budaya" menurut Injik H. Agussalim mengandung dua makna kata, yaitu ; budi dan daya. Budi mengandung makna akal, fikiran, pengetahuan paham, pendapat ikhtiar lagi pula perasaan. Sedangkan daya mengandung makna

⁶-M.Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Usah untuk Guru-Guru*, (Cet. I, Jakarta: Usaha Nasional, 1981), h. 457.

tenaga kekuatan dan kesanggupan.⁷

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Bahasa Indonesia pengertian budaya adalah fikiran akal budi; hasil adat istiadat menyelidiki dan sesuatu mengenai kebudayaan, yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁸

Jadi budaya mengandung arti himpunan segala sesuatu yang dikerjakan dengan menggunakan hasil pendapat budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.

Pengertian siri' menurut makna harfiahnya adalah malu atau rasa malu.⁹ Istilah siri' ini dikenal di kalangan masyarakat Bugis yang merupakan penanaman bagi seseorang yang berada dalam keadaan sangat malu.

Menurut andi Moein MG. dalam bukunya Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar, siri' dapat diartikan sebagai prinsip hidup bagi orang Bugis Makassar.¹⁰

7. Drs. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sosial Iibu*, (Cet. II, Jakarta : Balai Pustaka, 1968), h. 35

8. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (cet. II, Jakarta : Balai pustaka, 1989), h. 149.

9. Dr. H. M. Laica Marzuki SH., *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar, (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, (cet. I, Ujung Pandang : Hasanuddin University press, 1995), h. 37.

10. Andi Moein MG. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce*, (Jakarta: Mapress, 1990), h. 10.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka siri' ini adalah suatu kehormatan, kebanggaan serta identitas suku Bugis bukan hanya dari satu suku saja, tetapi keseluruhan suku Bugis yakni bertekad dan berjanji untuk melaksanakannya sesuai dengan apa yang telah diucapkan demi untuk mempertahankan siri'.

Masyarakat Bugis adalah sejumlah manusia yang berkecimpung dalam suatu suku yang ada di Sulawesi Selatan dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sesuatu kebudayaan yang mereka anggap sama ter-pelajar.¹¹

2. Suatu tinjauan pendidikan Islam

Suatu tinjauan pendidikan Islam maksudnya bahwa pembahasan penulis, diarahkan dan ditekankan pada aspek pendidikan Islam dalam budaya siri'. Jelaslah bahwa judul skripsi ini mengandung pengertian bahwa bagaimana pandangan pendidikan islam terhadap budaya siri' pada masyarakat Bugis yang ada dikotamadia parepare sebagai obyek penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Siri' sebagai pandangan hidup.¹² Merupakan suatu nilai kepribadian masyarakat Bugis yang terwarisi

11. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *op.cit.*, h. 635.

12. Hamid Abdullah *op.cit.*, h. 73

dari generasi-kegenerasi, merupakan budaya etnis lokal menjadi prinsip yang sangat kuat. Demikian kuatnya sehingga mampu menggerakkan yang bersangkutan untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai siri' itu dengan segala upaya dan kemampuan sampai mengorbankan jiwa.

Pendidikan Islam sebagai proses untuk memelihara dan menamakan serta mengembangkan nilai-nilai dan sunnah Rasul merupakan konsep realitas yang perlu di budayakan dalam konteks universalitas, yaitu meliputi sebagai etnis karena bersumber dari ajaran Islam yang bersifat universal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini merupakan penelitaian yang belum pernah dilakukan sebelumnya, masalah siri telah banyak dibahas oleh pakar peneliti, namun aspek tinjauannya dalam pembahasan ini berbeda, di antara buku yang membahas masalah siri' ini ialah "Siri' sebuah Telaah Filsafat Hukum" oleh Dr. H.M. Laica Marzuki, SH.¹³ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hukum, Prof.DR.H.A. Rahman Rahim, dalam bukunya "*Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*" pada salah satu sub masalah siri', namun tinjauannya adalah tinjauan filosofis, dengan mengemukakan makna - makna yang ter-

¹³.Dr. H.M. Laiza Marzuki, *op.cit.*, h. 73

kandung dalam siri' itu.¹⁴

Andi Moein dalam bukunya "Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce", pada salah satu sub bab membahas masalah siri' dalam pandangan Islam bahkan diakui dalam Islam.¹⁵ Pembahasan ini masih bersifat umum.

pembahasan ini akan berbeda dari teori di atas. di samping itu, penelitian ini relevan dengan teori yang ada, teori yang dimaksud adalah bahwa kita tidak akan tersesat sepanjang berpegang kepada Alquran dan Sunnah Rasul, sedangkan pendidikan Islam bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasul.

F. Metode Penelitian.

Sebagai lazimnya penelitian ilmiah, sudah barang tentu harus menggunakan metode yang sesuai dan cocok dengan topik penelitian.

1. Metode Pendekatan.

a. Pendekatan Pendidikan, yang disesuaikan dengan latar belakang peneliti, yakni dengan melihat perbandingan antara konsepsi budaya siri' dengan nilai nilai

14-Lihat, Prof.Dr.H.A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai UtamaKebudayaan Bugis*, (cet. ke-3, Ujungpandang : Hasa-nuddin University Press, 1992), h. 168-175

15-Lihat, Andi Moein, MG., *op.cit.*, h. 73

pendidikan Islam.

b. Pendekatan Pedagogis, yakni mengadakan pendekatan pada obyek yang diteliti dengan mengacuh kepada pertanyaan ; apa, mengapa dan bagaimana.

2. Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode :

a. Penelitian Pustaka,

yaitu penulis membaca dan meneliti sejumlah buku ilmiah dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan, dengan menggunakan tehnik pengutipan sebagai berikut :

1) Mengutip data atau pendapat secara langsung melalui penganalisaan atau pencatatan tanpa mengurangi teks data atau sumber data, tehnik ini disebut kutipan langsung.

2) Mengutip data atau pendapat berdasarkan hasil penganalisaan dengan mengikhtisarkan data atau pendapat yang ada kemudian dituangkan dalam pembahasan, tehnik ini disebut kutipan tidak langsung.

b. Penelitian lapangan.

Yaitu bentuk penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan atau obyek penelitian untuk mendapatkan data yang autentik, sehingga hasil atau mutu

penelitian dapat dipertanggung-jawabkan.

Dalam melakukan penelitian lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1) Observasi,

Observasi merupakan metode yang pertama dipergunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Observasi adalah suatu teknik penelitian dengan mengamati secara langsung ataupun tidak langsung kegiatan yang sedang berlangsung pada obyek atau lapangan penelitian. Observasi adalah salah satu teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah keadaan masyarakat, baik dilihat dari hubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lain sesama suku bugis maupun suku-suku yang lain yang ada di Kotamadia Parepare. Adakah pengaruh positif dan negatif tentang masalah budaya siri' ditinjau dari segi pendidikan Islam. Jadi yang perlu diamati adalah keadaan serta sikap dan perilaku masyarakat.

2) Angket,

Angket adalah teknik pengumpulan data yang memuat daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang menjadi populasi adalah masyarakat yang ada di Kotamadia Parepare yang bersuku Bugis. Angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup dan angket terbuka.

Yang dimaksud dengan aket tertutup adalah angket yang digunakan dalam penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam angket yang sudah disediakan. Jadi responden tinggal memilih jawaban mana yang dianggap sesuai dengan keadaannya. Sedang angket terbuka adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan dan belum disiapkan jawabannya, sehingga responden diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan jawaban atau pendapatnya terhadap pertanyaan yang diajukan.

Penggunaan angket dalam pengumpulan data ini mudah dan dapat dilaksanakan pada hal jumlah/populasi yang besar yang dilakukan tanpa berhubungan langsung antara peneliti dan masyarakat. Hal ini tidak akan menyebabkan masyarakat merubah reaksinya atau menyembunyikan masalahnya.

3) Wawancara.

Wawancara sebagai salah satu tehnik pengumpulan dan pencatatan data, informasi atau pendapat melalui percakapan dengan nara sumber. Dalam hal ini ada pihak yang mempunyai posisi sendiri-sendiri, yakni ; penulis sebagai pengejar informasi dan responden sebagai pemberi informasi.

Adapun yang menjadi kunci informasi dalam wawancara ini antara lain :

a) Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan

kebudayaan Kotamadia Parepare.

- b) Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadia Parepare.
- c) Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Soreang.
- d) Tokoh tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui persis permasalahan yang sedang dibahas.

4) Sampling.

Populasi penelitian adalah kepala rumah tangga masyarakat Bugis kotamadia Parepare. Jumlah kecamatan dalam daerah wilayah kekuasaan kotamadia Parepare sebanyak tiga kecamatan yaitu : kecamatan Bacukiki, kecamatan Ujung dan kecamatan Soreang. Dari ketiga kecamatan ini. Penentuan sampel kecamatan dilakukan dengan menggunakan metode undian/lotere. Undian atau lotere tersebut menetapkan kecamatan Soreang dengan tujuh kelurahan sebagai sampel.

Oleh karena jumlah rumah tangga masyarakat Bugis pada lokasi sampel kecamatan tidak diketahui secara pasti karena baik kantor statistik maupun kantor kecamatan tidak memiliki data yang demikian. Oleh karena itu penulis menetapkan sebanyak 70 rumah tangga sebagai sampel, dengan menggunakan metode kuota sampling, maka setiap kelurahan mendapatkan sampel dengan jumlah yang sama yaitu 10 sampel setiap kelurahan.

Untuk menentukan sampel rumah tangga masyarakat bugis pada masing masing kelurahan digunakan metode "Accidental sampling" , yaitu pemilihan anggota sampai

dengan sesuka hati; ¹⁶ sangat subyektif. Dengan mewawancarai setiap kepala keluarga dari masyarakat Bugis yang ditemui pada lokasi penelitian.

5) Dokumentasi.

Suatu metode yang ditempuh dalam mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen historis atau catatan-catatan berupa arsip dan keterangan lain yang dianggap sah dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Metode pengolahan dan analisa data.

Dalam mengolah dan menganalisa data penulis tempuh tehnik editing, koding dan tabulasi.

a. Terhadap data yang telah terkumpul pertama-tama dilakukan adalah meneliti kembali catatan yang ada guna mengetahui apakah catatan tersebut cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Penelitian kembali catatan demikian ini disebut editing.¹⁷

Pengolahan data selanjutnya adalah "koding". Koding dilakukan apabila catatan jawaban di dalam angket

16. Drs. Hammado Tantu, MP. "Menarik Becak dan Hari Esok, Kasus Penarik Becak asal Camba-camba dan Bonto Burungeng di Kotanadia Ujungpandang. Makalah : (Disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu-ilmu Sosial. Ujungpandang, 15 Desember 1986, h. 3

17. Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Cet. XI, Jakarta : Gramedia, 1991), h. 270-271

dipandang sudah cukup rapih dan memadai untuk menghasilkan data yang baik dan cermat, maka kegiatan koding dapat dilaksanakan.

Adapun yang dimaksud dengan koding adalah "usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban pada responden menurut macamnya.¹⁸ Klasifikasi itu dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan tanda kode tertentu dalam bentuk angka. jadi setiap macam jawaban atau kategori jawaban mempunyai angka kode tersendiri.

Tahap pengolahan data selanjutnya adalah tabulasi, yaitu perhitungan frekuensi (jumlah) jawaban yang sudah tersusun dalam kategori-kategori untuk mengetahui besar kecilnya frekuensi pada masing masing kategori jawaban.

Setelah perhitungan frekuensi, pekerjaan selanjutnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi dengan penyusunan data dalam bentuk tabel. Tabulasi merupakan rangkaian proses analisa data. Data yang terdapat dalam tabel dianalisa dengan perhitungan prosesentase (%), yang merupakan analisa kuantitatif yang paling sederhana. Akhir dari tahap pengolahan data diharapkan dapat diketahui dan ditemukan hasil tentang ada tidaknya pengaruh positif budaya Siri' di kotamadia Parepare ditinjau dari segi pendidikan Islam .

¹⁸. *Ibid.* h. 272

Untuk menganalisa data yang telah ada, digunakan beberapa sistem berpikir, yaitu :

1) Induktif, yaitu cara mengolah data dengan memulai suatu permasalahan yang bersifat khusus kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Menurut DR. Nana Sudjana, proses berpikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, yakni :

pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan-pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.¹⁹

2) Deduktif, yaitu tehnik berpikir dalam mengolah dan menganalisa data atau pendapat yang bersifat umum lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. dalam salah satu pandangannya tentang berfikir deduktif mengemukakan bahwa :

dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.²⁰

3) Komparatif.

Yaitu tehnik berpikir yang dilakukan dengan jalan

¹⁹.DR. Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*, (cet. I, Bandung : Sinar Baru, 1988), h. 7

²⁰.Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. *Metodologi research*. Jld. I, (Yogyakarta, Yayasan Univ. Gajah Mada, 1980), h. 42

membanding banding antara suatu data atau pendapat dengan pendapat lainnya kemudian dari padanya ditarik suatu kesimpulan. Bahkan jika dipandang perlu penulis mengemukakan pendapat sendiri.

4. Langkah-langkah Penelitian.

Secara umum penelitian terdiri dari empat langkah :

- a) Langkah pertama, yang akan diteliti kondisi dan potensi masyarakat Bugis di kecamatan Soreang. Pada tahap ini data yang diteliti adalah data statistik.
- b) Langkah kedua akan diteliti konsep Siro' pada masyarakat Bugis di kecamatan Soreang mengenai pemikiran pemikiran tentang Siro' dan pengaruhnya terhadap sikap masyarakat. pada tahap ini peneliti menggunakan metode angket dan wawancara.
- c) langkah ketiga, tahap ini akan dianalisa tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya siri masyarakat Bugis Soreang, dengan langkha ini diharapkan terungkap dimensi-dimensi atau aspek aspek wiro' yang cocok dan relevan dengan pendidikan Islam sehingga perlu dibudayakan dan dikedebangkan setelah melalui perbandingan antara konsepsi budaya Siro' dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- d) Menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian kemudian mengemukakan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan penelitian memegang peranan yang sangat penting karena merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai atau diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Sesuatu hal yang harus dicapai tentang masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori. Teori yang dimaksud adalah bahwa fitrah manusia tidak bertentangan dengan konsep agama fitrah sejauh fitrah itu tidak dipengaruhi oleh dorongan nafsu. Pendidikan Islam yang bersumber dari agama fitrah sudah barang tentu tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang digali dan dikembangkan fitrah manusia.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi khasanah perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ke Islaman pada khususnya. Di samping itu masalah siri' menjadi problema masyarakat luas, khususnya di Kotamadia Parepare.

Dilihat dari segi pembangunan bangsa dan negara diperlukan suatu tatanan masyarakat, bangsa dan negara yang hidup tentram dan damai, jauh dari segala perbuatan yang merusak ketentraman masyarakat bangsa dan negara. Hal ini dapat dicapai apabila senantiasa dihidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia. Pembahasan dalam tulisan ini sebagai usaha untuk mengetahui sejauh-

mana budaya siri' ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan, sesuai dengan ajaran Islam agar dapat berguna bagi masyarakat dan pembangunan.

G. Garis Besar Isi Skripsi.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana siri' masyarakat Bugis kotamadia Parepare ditinjau dari pendidikan Islam. Pembahasannya terdiri dari beberapa tema yaitu konsepsi siri' dalam masyarakat Bugis, kemudian selang pandang tentang masyarakat Bugis Kotamadia Parepare dan tinjauan pendidikan Islam, terhadap budaya siri' masyarakat Bugis di kecamatan Soreang.

Konsepsi siri' dalam masyarakat Bugis di dalamnya dikemukakan siri' sebagai budaya Bugis di dalamnya mencakup pengertian dan hakekat siri' serta fungsinya dalam masyarakat Bugis dikemukakan pula nilai-nilai positif dan negatif.

Selang pandang tentang masyarakat Bugis Kotamadia Parepare dalam pembahasan ini dikemukakan potensi penduduk suku Bugis Kotamadia Parepare, juga dikemukakan pemeliharaan nilai siri' dalam masyarakat Bugis serta peranan suku Bugis dalam kehidupan sosial, agama.

Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya siri' masyarakat Bugis di kecamatan Soreang. Dalam pembahasan ini dikemukakan pandangan masyarakat Bugis kecamatan

Soreang tentang siri', di samping itu dikemukakan pula uraian tentang penerapan budaya siri' masyarakat Bugis kecaamatan Soreang, kemudian pandangan pendidikan Islam terhadap nilai-nilai positif dan negatif budaya siri' masyarakat Bugis Kotamadia Parepare.

BAB II

KONSEPSI SIRI' DALAM MASYARAKAT BUGIS

A. Siri' Sebagai Budaya Bugis.

1. Pengertian dan hakekat siri'

a. Pengertian Siri'

Siri' sebagai suatu sistem budaya masyarakat Bugis yang identik dengan "Pacce" dalam masyarakat Makassar. Dalam pengertiannya tidaklah cukup bika didekati dari satu aspek pendekatan saja atau didasarkan pada satu aspek penekanan, sebagaimana yang ditulis oleh Prof.DR.Mattulada bahwa :

... untuk mendekati batasan siri' itu tak mungkin orang-orang hanya memandang satu aspek saja atau hanya memperhatikan perwujudan saja, hal ini mudah dimengerti, karena siri' adalah suatu yang abstrak dan hanya akibat konkretnya saja yang dapat diamati dan diobservasi.¹

Menurut DR.H.M.Laica Marzuki,SH. bahwa makna siri' dapat didekati dari dua sudut istilah (terminology), yaitu siri' dapat didekati menurut makna bahasa, namun dapat pula diamati menurut makna kultural.² Menurut hemat

¹Prof. DR. Mattulada, *Latoa : Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (cet. II, Ujungpandang : Hasanuddin University press, 1995), h. 62

²Prof.DR.H.M. Laica Marzuki, *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar, (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, (Cet.I, Ujungpandang : Hasanuddin University Press, 1995), h. 97

penulis dengan dua pendekatan di atas maka makna siri' akan tampak mengingat pendekatan yang ditawarkan oleh Laica Marzuki yang dapat menjarangkan baik dalam taraf eskpres atau pernyataan serta latar belakangnya.

Tinjauan bahasa menunjukkan makna siri' secara harfiah yaitu malu.³ Matthes mensejajarkan kata siri' dengan bahasa Belanda yang dikutip oleh Prof. DR. H. A. Rahman Rahim, yaitu:

Bechaamd (amat malu), scbroomvallig (dengan malu), verlegen (malu sebagai kata sifat atau kata keadaan), scbaamte (perasaan malu menyesali diri), eergevoel (perasaan harga diri), scbande (noda atau aib), wangunst (dengki),⁴

Namun demikian Mattes mengakui bahwa penjabaran ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda tidak menangkap makna yang tepat dan benar.⁵

C.H. Salam Basjah dan Sappena Mustaring yang dikutip oleh Prof.DR.Mattulada, bahwa siri', digolongkan dalam tiga golongan:

1. Siri' itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa),

³Lihat, Mukhlis, *Landasan Kultural dalam Pranata Sosial Bugis-Makassar*, dalam : *Dinamika Bugis Makassar*, Editor ; Mukhlis, (Cet. I, t.tp : PT Sinar Krida, 1986), h. 18.

⁴Lihat, Prof.DR.H.A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utawa Kebudayaan Bugis*, (Cet. III, Ujungpandang : Hasanuddin University Press, 1992), h. 169

⁵Lihat, Mattulada, *op/cit.*, h.

(Inggeris)

2. Siri' merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukum adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan.
3. Siri' itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan atau usaha.⁶

Ditinjau dari segi kultural siri', seperti yang dikutip oleh Laica Marzuki, bahwa makna kultural;

Sistem nilai kultural kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.⁷

b. Hakekat siri'

Sebelum penulis mengemukakan apa hakekat siri' dalam masyarakat Bugis maka terlebih dahulu dikaji tentang makna hakekat siri' sebenarnya, dalam Kamus Bahasa Indonesia Siri' diartikan ; kebenaran kenyataan yang sebenarnya.⁸

Dengan demikian hakekat siri' akan didapatkan dengan menyelami lebih jauh makna siri' itu sendiri. Dalam kaitan itu pula dilihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menurut H.M.Laica Marzuki bahwa ada dua

⁶ Mattulada, *Ibid.*, h. 62

⁷ DR.H.M.Laica Marzuki, SH., *op.cit.*, h. 99

⁸ NJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet.X, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), h. 339

nilai yang terkandung dalam siri' yaitu nilai malu dan harga diri.⁹ Menurut Leonard Y. Andaya, yang dikutip oleh Laica Marzuki bahwa dua aspek sebagai nilai utama seakan akan bertentangan namun sesungguhnya tidak bertentangan tetapi justru harus senantiasa ada dalam konsep siri' secara berimbang, bilamana salah satunya tidak ada maka kepribadian itu tidak akan utuh, kedua aspek itu saling mengontrol satu sama lain.¹⁰

Sementara itu Mattulada mengemukakan bahwa:

Hakekat siri' hendaknya dilihat dari segi aspek nilai panggadereng sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut aertabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan.¹¹

Lebih lanjut Mattulada merinci tentang nilai-nilai panggadereng yang amat dijunjung tinggi oleh orang-orang Bugis yaitu:

1. Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan);
2. Sangat setia memegang amanat (paseng) atau janji (ulu ade), yang telah dibuatnya;
3. Sangat setia kepada persahabatan;
4. Sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan orang lain;
5. Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-kawin (wari).¹²

⁹ Lihat, DR.H.M.Laica Marzuki, *op.cit.*, h. 114.

¹⁰ Lihat, *Ibid.*, h. 115

¹¹ Prof.DR.Mattulada, *op.cit.*, h. 64.

¹² *Ibid.*, 64

Dari uraian kajian tentang nilai-nilai utama di atas maka dapat dikemukakan hakekat siri' adalah merupakan dorongan untuk mempertahankan harga diri, kehormatan dan kemuliaan, serta keturunan dalam kehidupan individu maupun kelompok. Hal ini searah dengan apa yang dikemukakan oleh Prof.Emiritus MR.DR.H.A.Zainal Abidin, yang menyimpulkan tentang hakekat siri':

Pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat dan martabat bagi diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.¹

Jadi penghayatan nilai-nilai utama siri' terlebih dahulu harus ditanamkan dalam kehidupan keluarga, yaitu anak-anak harus dibiasakan merasa malu melakukan hal-hal tercela dan terlarang, serta pada saat yang sama ditanamkan perasaan harga diri guna selalu melakukan hal yang baik dan terpuji.

2. Peranan dan Fungsi Siri' Masyarakat Bugis

a. Peranan siri'

Dari pengertian dan hakekat siri' seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan tentang peranan siri': Siri sebagai sistem budaya yang dapat

¹Prof.Emiritus Mr.et.al. Sultan Alauddin dan Perjuangan Menegakkan Hak-Hak Asasi Manusia, Masyarakat, Sulawesi Selatan, Makalah ; Disampaikan pada seminar dan Pertunjukan Sultan Alauddin, dilaksanakan oleh ; UKM Seni IAIN Alauddin Ujungpandang, tgl. 9 Oktober 1996, h, 7

mengantarkan pemiliknya mengorbankan apa saja yang dimilikinya demi mempertahankan siri' itu. Mattulada menunjuk kata kunci untuk memahami kedudukan siri' pada orang-orang Bugis dengan mengambil indikasi prinsip masyarakat Bugis tentang siri' dalam hubungannya dengan kehidupan yaitu: (1) Siri'emmi ri onroang ri lino, (2) materi siri'na (3) Mate siri'.¹⁴

Lebih lanjut Mattulada memberikan informasi interpretasi tentang prinsip-prinsip tersebut bahwa siri' emmi ri onroang ri lino, bahwa inti dari kehidupan atau harga diri hidup di dunia adalah siri'. Sementara materi siri'na, adalah mempertahankan hidup demi martabat dan harga diri yang dianggap terhormat. Sedangkan mate siri' adalah orang yang sudah kehilangan harga dirinya dalam kehidupan sehingga tidak punya harkat dan martabat.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Dahlan harun BA, Kepala seksi kebudayaan kantor Departemen Pendidikan dan kebudayaan kotamadya parepare, bahwa:

Peranan siri adalah memberikan motivasi untuk mendorong orang-orang membina dan mengembangkan pribadinya atau sebaliknya dapat mengarahkan seseorang, kepada hal-hal yang merugikan atau

¹⁴Lihat Prof.DR. Mattulada, op.cit., h. 43.

¹⁵Ibid., h.

negatif.¹⁶

Dengan demikian maka dapat dikemukakan bahwa peranan siri adalah merupakan pendorong bagi seseorang untuk mempertahankan harga diri, kehormatan dan martabat dalam kehidupan pribadi baik secara individu, maupun secara kelompok.

b. Fungsi siri' dalam masyarakat Bugis

Karena peranan siri' dalam masyarakat bugis sangatlah esensi dalam kehidupan masyarakat seperti yang dikemukakan di atas, maka tentu siri' juga mempunyai fungsi yang lebih penting lagi dalam kehidupan masyarakat bugis."

Bertolak dari pemahaman yang dimainkan siri' di atas maka dapat dikemukakan bahwa fungsi siri' adalah sebagai pemelihara agar Manusia tetap dalam lingkup kemanusiaannya yang punya harga diri dan martabat, yang bila mana keluar dari lingkup itu, maka dengan sendirinya, ia tetap meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan mulia itu. Hal ini disebabkan karena di antara aspek kemanusiaan itu adalah siri'. Seperti yang ditulis oleh A.D.Mangeaba yang dikutip oleh Dr.H.A.Laica Marzuki bahwa

Bagi orang-orang bugis Makassar tanpa harkat siri', Manusia dioandang sama dengan binatang, tetapi

¹⁶. Dahlan Harun BA., Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan kebudayaan kotamedia parepare, wawancara, Kantor Depdikbud. Kodia. Parepare, tanggal 23 Desember 1996.

manusia tanpa endapan pacce akan menjadikan dirinya berada di bawah derajat binatang, karena walau binatang tidak memiliki siri' namun memiliki pacce.¹⁷

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa antara binatang dan Manusia memiliki persamaan dalam hal emosi melindungi diri. Namun demikian terdapat juga perbedaan yang menyolok, karena yang ada pada manusia bukan hanya sekedar emosi, akan tetapi bersumber dari harga diri dan kehormatan yang dimilikinya.

B. Nilai-nilai Positif dan Negatif Budaya Siri' Dalam Masyarakat Bugis.

1. Nilai-nilai positif

Siri' sebagai suatu sistem budaya bugis yang senantiasa mewarisi secara turun temurun yang merupakan suatu nilai yang memiliki aspek positif. Karenatingkah laku orang-orang bugis yang dilihat dalam kehidupan dunia, merupakan perwujudan yang berkaitan erat dengan unsur budaya. Sedangkan dalam kehidupan orang bugis siri' merupakan suatu hal yang sangat prinsipil untuk dibela dan dipertahankan dalam kehidupan. Siri diibaratkan dengan jiwa mereka, harga diri dan martabat mereka.

Untuk membela dan mengakkan siri' yang tercemar

¹⁷ Dr.H.M.Laica Marzuki SH., *op.cit.*,h.134

atau dicemarkan orang lain maka mereka bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwa, demi untuk mengakkan siri'. Karena pada dasarnya siri' merupakan hal yang sangat positif, untuk dikembangkan bagi kepentingan dan kemajuan yang sudah melembaga dengan tatanan nilai-nilai budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Andi Moein MG., dalam bukunya "Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan Siri Na Pacce", tentang identifikasi dan inventarisasi, segi-segi positif siri' adalah :

Harkat dan martabat Manusia, dan kesusilaan, ketaqwaan, kejujuran dan keadilan, patriotisme, bertanggungjawab, rela berkorban, kreatifitas, kerajinan dan ketekunan, persaudaraan, berani mempertahankan keyakinan dan kebenaran, teguh memegang janji dan amanat, menghormati pendapat dan hak-hak orang lain, menghormati orang tua dan pemimpin, kesetiaan suami isteri, dan kerukunan rumah tangga, kepatuhan dan ketaatan kepada Agama, adat dan hukum, serta keteladananan pimpinan dalam mentaati kaidah-kaidah tersebut, rela berkorban untuk kehormatan keluarga, bangsa dan hukum, bekerja keras untuk kesejahteraan.¹⁸

Kesemua hal tersebut di atas perlu dipertahankan dan dipelihara, namun inti pokok dari persoalan siri' adalah kehormatan.¹⁹ Karena apabila seseorang telah membela

¹⁸ Andi Moein, MG., *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Siri Na Pacce*, (Ujung Pandang : Yayasan Mapress, 1990), h. 43

¹⁹ Drs. Sarita Pawiloy, *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*, (Cet. Perdana, Ujungpandang : PT Gita Karya (Persero), 1987), h. 20.

kehormatan dirinya dan keluarganya, maka manusia itu mendapat tempat yang amat terhormat dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Leonard Y. Andaya yang dikutip oleh Hamid Abdullah bahwa:

... Situasi siri muncul pada saat seseorang merasa bahwa kedudukan atau perbawa sosialnya dalam masyarakat, atau rasa harga diri dan kehormatannya telah dicemarkan pihak lain secara terbuka. Biasa juga terjadi, kalau seseorang yakin bahwa ia telah dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan, yang berarti dipersalahkan secara tidak adil dalam masyarakat serupa ini kesadaran keadilan itu sangat kuat dan langsung. Seorang Bugis atau Makassar akan menerima dengan rendah hati cacian yang kasar sekalipun ia merasa dirinya bersalah, tetapi ia akan melawan dengan kekerasan terhadap sikap demikian itu apabila ia percaya bahwa dirinya benar, dan sebab itu merasa pribadinya terhina di depan masyarakat.²⁰

Jadi orang telah dipermalukan di dalam masyarakat dituntut untuk mengambil langkah untuk membela dan mempertahankan harga dirinya demi untuk memulihkan kembali harkat mereka. Karena pada dasarnya masyarakat mengharapkan agar orang yang telah dipermalukan itu dapat mengambil tindakan terhadap sipelanghari, lebih baik mati mempertahankan harga diri dari pada hidup tanpa harga diri (*mate siri*). Karena mati mempertahankan siri adalah menjalani kematian yang bergula dan bersantan (*mate*

²⁰ Drs. Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, (Cet. I, Jakarta : PT. Indayu Press, 1985), h. 50.

rigollai, mate risantangge).¹ Sebab orang yang tidak mengadakan perlawanan terhadap orang yang mempermalukannya dipandang hina oleh masyarakat, dan dianggap tidak berguna.

Olehnya itu manifestasi perbuatan yang mendatangkan manfaat dalam kehidupan, harus didasarkan pada peranan siri' yang menjadi faktor pendorong terhadap masyarakat untuk mencapai kejayaannya, juga siri' itu mendatangkan manfaat yang positif sehingga menjadi faktor pendorong dalam membela dan mempertahankan segala hal ikhwal kehidupan.²

Begitu juga dalam hal hubungan suami istri, dalam hubungannya dengan siri', dapat ditegakkan bersama sehingga akan bersifat positif, seperti yang dikutip dari Prof.H.A.Rahman Rahim bahwa:

Barulah sempurna hubungan suami istri apabila kedua belah pihak saling memberi pertimbangan, lalu seiring kehendak dan saling menjaga (siri').³

Jadi siri' ini dalam hal bentuk manifestasinya bukanlah hanya satu bentuk saja tapi terwujud untuk kesemua tindakan, demikian pula dari sifat tindakan itu, kesemuanya itu tergantung kepada sasaran serta keinginan

1. *Ibid.*, h. 50

2. *Ibid.*, h.58

3. Prof.DR.H.A.Rahman Rahim, *op.cit.*, h. 173.

dan ambisi orang-orang yang bersangkutan. Dalam hal tersebut di atas tidak terlepas dari nilai positif dan negatif tergantung dari latar belakang lahirnya tindak perbuatan siri' itu.

2. Nilai-nilai negatif.

Sebagai budaya, di samping memiliki aspek positif seperti yang telah dikemukakan di atas, juga memiliki aspek negatif yang dilihat dari perwujudannya yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat yang tidak didasari dengan pertimbangan kewajaran sepanjang etika kemanusiaan.

Pada awal abad ke-20, siri' dinyatakan sebagai alat untuk menegakkan kehormatan, serta menjadi alat balas dendam sehingga untuk mengembalikan harkat atau martabat dalam keluarga seperti ; membawa lari anak gadis (kamin lari) serta membunuh, beralasan siri' banyak terjadi pada waktu yang lalu. Kesemuanya itu menuntut masalah pelanggaran tata tertib hubungan dengan perempuan.²⁴ Hal itu merupakan suatu tindakan negatif yang tidak dapat ditolerir oleh orang-orang yang bersangkutan, karena akan menimbulkan malapetaka dalam masyarakat. Seperti yang ditulis oleh Prof. Selo Soemardjan bahwa

24. Prof. Dr. Selo Soemardjan, at.al. *Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta : Djambatan, 1988), h. 395

"hal-hal yang sensitif yang bisa menimbulkan malapetaka dalam masyarakat yang diberi alasan siri' adalah kepercayaan."²⁵

Terjadinya tindakan yang negatif dalam masyarakat yang disebabkan oleh siri' seperti yang dikemukakan di atas, disebabkan oleh aspek 'penggadereng' mengalami kehidupan yang tidak utuh lagi karena kelima aspeknya yaitu : 'ade, bicara, rapang, wari, dan sara sudah kehilangan peranan dan fungsinya yang menyolok dalam masyarakat. Olehnya itu harus ada pemulihan keseimbangan penggadereng sebagai kebudayaan tradisional yang menurut kodratnya harus berada dalam keseimbangan keseluruhan aspek itu .

Menurut Andi Haein, ada dua faktor dari akibat negatif yang didatangkan oleh siri', yaitu :

- Faktor yang tidak mendukung etikan siri' dalam maknanya yang esensial, meliputi :
 1. Pembunuhan, penganiayaan, perusakan yang didorong oleh emosi tak terkendali.
 2. pemborosan dan keengganan untuk pekerjaan kasar meronrong hakekat siri' untuk tegaknya hakat dan martabat manusia.
 3. Penaampilan perilaku kebiasaan masa lalu yang bersendi kepada struktur masyarakat feodal, melawan hakekat siri' yang menjunjung tinggi asas kesamaan manusia sebagai makhluk Tuhan YME.
- Ekses-ekses dalam wujud perbuatan negatif meliputi :
 1. Penghinaan, antara lain dalam bentuk ; menempeleng orang lain, penghinaan lisan atau meludah, kurang

²⁵-ibid., h. 395

- sopan di muka gadis/wanita dimana hadir familinya, dan lain lain.
2. Kawin tidak sah (menurut hukum adat), dalam bentuk; silariang (sama-sama melarikan diri), orang kalE (wanita lari kepada laki-laki).
 3. Hubungan seks tidak sah meliputi ; zina, salimara, saparitana, susutallo (sumbang), tonipakateanang (dihamili) susutallo'a = hubungan seks orang tua dengan anaknya, massulobongi = hubungan gelap, untengkai randan ampa' = hubungan seks dengan wanita yang lebih tinggi derajatnya (tang-sipoalu alunna), tang-sipoissong-issongna.²⁶

Dari uraian dik atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya siri' selain mendatangkan nilai positif juga mendatangkan nilai negatif. Karena apabila siri' sudah tidak bisa dikendalikan maka akan mendatangkan tindakan negatif yang dapat merusak hubungan dengan sesama, seperti ungkapan tentang "mate siri' (orang yang sudah kehilangan harga diri dan tak lebih dari bangkai hidup)".²⁷ Hubungannya dari pembahasan di atas bahwa bilamana orang yang sudah tidak memiliki sifat malu atau terjadi akibat-akibat negatif dari siri' seperti yang dikemukakan di atas, maka sering orang yang bersangkutan mengamuk (majjallo) yang dikenal dalam masyarakat Bugis, yang dapat meledak sewaktu-waktu tanpa diduga sama sekali oleh masyarakat yang ada dalam kondisi yang sangat gawat dan kritis. Pikirannya sudah tidak berfungsi secara

26. Andi Moein, MG. *op.cit.*, h. 47-48

27. Drs. Hamid Abdullah. *op.cit.*, h. 47

normal, ia tidak dapat mengendalikan emosi dan perasaan karena perwujudan tindakan di luar jangkauan pikiran yang sehat. Dengan demikian dia tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya.

Begitu pula dalam hal dendam mendendam yang terjadi dalam suatu masyarakat, seseorang tak segan segan melakukan perbuatan yang negatif demi untuk melepaskan dendam, tidak memandang apakah berasal dari golongan atas atau golongan bawah. Dia akan membalas dendam walaupun masalah itu sudah lama terjadi. Karena dendam merupakan suatu aspek kehidupan yang sudah turun temurun dalam masyarakat, yang biasa dikenal dengan dendam tujuh turunan.²⁸ Pada dasarnya terjadinya dendam disebabkan karena siri', misalnya orang yang dipermalukan oleh keluarga lain, maka keluarga tersebut merasa berkewajiban moral yang kuat untuk berkorban, melepaskan kepentingan pribadi dan maju melawan orang yang mempermalukan keluarganya, walaupun nyawa sebagai taruhan. Begitulah seterusnya dendam itu turun temurun kepada generasi berikutnya. Apabila suatu dendam tidak terbalas oleh generasi pertama maka misi jatuh kepada generasi berikutnya, demikian seterusnya, sampai kepada generasi

²⁸. *Ibid.*, h. 45

ke tujuh.²⁹ Sungguh suatu nilai hidup yang demikian sukar dapat kita mengerti pada masa sekarang ini.

Dendam merupakan suatu perwujudan tindakan yang demi menegakkan siri' baik dalam lingkup keluarga, kerabat maupun dalam lingkup masyarakat, kesemuanya itu merupakan tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan. Namun, di lain pihak dendam juga tidak bisa dikatakan bahwa itu adalah hal yang negatif, seperti yang ditulis oleh Hamid Abdullah bahwa :

... sukar bagi kita untuk mensifatkan unsur dendam dan tanggung jawab moral ke dalam kategori negatif dan positif ke dalam kategori obyektif dan subyektif. Masalahnya terletak pada motif dan gejala perbuatan itu sendiri. Kita dapat mengatakan bahwa manivestasi perbuatan untuk menegakkan siri', landasannya adalah dendam, dan wifat dendam adalah unsur negatif yang tidak dapat menyelesaikan suatu persoalan sosial. namun, kita pun dapat bertanya ulang apakah tanggung jawab moral itu dapat terlaksana tanpa dendam sebagai stimulus dari luar dan ketentuan adat yang telah diterima secara total itu sebagai stimulus dari dalam.³⁰

Seorang manusia Bugis yang sedang dilanda oleh desakan dari siri', baik berasal dari manusia itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya yang secara langsung melibatkan dia untuk bertindak berdasarkan ketentuan adat yang berlaku.

²⁹.Lihat ; *ibid*, h. 45

³⁰.*ibid*. h. 46

Seorang manusia yang dalam keadaan penuh kagelisa-
haan, tidak tenang dalam usahanya bagaimana ia dapat
memanifestasikan siri' itu. Proses itu berjalan terus
menerus dalam dirinya dan tidak akan berhenti atau
terlupakan olehnya dari peristiwa peristiwa lalu yang
datang menyelingi hidup manusia selama proses itu belum
terselesaikan atau belum menemukan jalan yang terbaik
dalam mewujudkan suatu tindakan, selama itu puls unsur
siri' akan senantiasa bergerak dan bergerak terus
sepanjang manusia itu. Tidak ada suatu pun kepuasan yang
dapat menggantikan dalam hidup selain dari manifestasi
siri' itu. Mungkin pada suatu saat meredah, namun desakan
itu tidak akan hilang, desakan siri' itu akan bergerak
terus meskipun pada suatu saat akan meredah apabila sudah
terpenuhi segala keinginnya (selampiaskan dendaa)

BAB III

SELAYANG PANDANG TENTANG MASYARAKAT BUGIS

KOTAMADIA PAREPARE

A. Potensi Penduduk Suku Bugis Di Kotamadia Parepare.

Kotamadia Parepare dikenal sekarang sebagai kota Adipura dengan slogan bersahaja, dahulu bernama Paraparae.¹ Asal mula dari lontara dengan kata " Baji Nipare " ² Oleh karena Raja Gowa XI yakni Marigau Daeng Bonto Karaeng Tonipalanqa, ³ maka terciptalah sebuah pelabuhan yang amat strategis tempatnya yang menyebabkan Belanda tertarik dan berhasil merebut pertama kali pada permulaan abad ke- 20. Namun demikian, lambat laun sebutan Paraparae berubah menjadi Parepare karena ketidak mampuan orang-orang Belanda menyebut Paraparae dan populer sampai sekarang.⁴

1. Paraparae adalah istilah penduduk setempat yang berarti semak belukar yang sangat rimbung, tumbuh disepanjang pantai dan mulai dari Soreang ke Bacukiki hingga Mallusetasi, disadur dari Pemerintah Daerah Tingkat II Parepare, *Parepare bersahaja*, (Parepare : 1993), h. 5.

2. Kata Baji Nipare suatu istilah dalam bahasa Bugis Makassar yang artinya bagus dibuat, maksudnya bagus dibangun menjadi pelabuhan. Lihat ; *ibid*.

3. Raja Gowa XI memerintah tahun 1547-1566 M, lihat *Ibid*.

4. Drs.A.Samad Thahir, *Selayang Pandang Kotamadia Parepare*, (Parepare : 1987/1988), h. 1

Di samping tersebut di atas Kotamadia Parepare dahulu juga dikenal dengan nama "Mallusetasi" yang merupakan Ajattapparang. Sebagaimana kita ketahui bahwa Ajattapparang adalah nama bagi daerah-daerah kerajaan yang terletak di sebelah barat danau Sidenreng di mana daerah ini meliputi Addatuang Sidenreng, Addatuang Sawitto, Addatuang Mallusetasi, Arung Rappang dan Arung Alitta. Pada masa penjajahan Belanda, Parepare ditetapkan sebagai daerah Afdeling yang pemerintahannya meliputi daerah Pinrang, Barru, Enrekang, Rappang dan Parepare sendiri; yang dulunya Addatuang Mallusetasi. Pada zaman kemerdekaan daerah-daerah tersebut ditetapkan sebagai suatu kabupaten dengan perepare sebagai ibukotanya. Pada perkembangan selanjutnya Parepare menjadi sebuah kota praja dan daerah-daerah yang dahulunya berada di bawah naungannya ditingkatkan menjadi kabupaten. Hal ini berdasarkan Undang-Undang nomor 29 tahun 1959 yaitu Undang yang mengatur pemerintahan. Sejak tanggal 17 Pebruari 1960 Parepare resmi menjadi Kotamadya.

Namun disini penulis tidak terlalu panjang lebar membahas keseluruhan kawasan daerah Parepare, karena yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya satu kecamatan saja yaitu kecamatan Soreang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Usaan Aziz Sekertaris Wilayah Kecamatan (SEKWIL-CAM) Soreang, Kotamadia Parepare, mengemukakan bahwa :

Sejarah terbentuknya kecamatan Soreang, pada mulanya hanya merupakan suatu perkampungan yang terdapat di suatu pantai tempat berlabuh kapal-kapal perahu raja pada zaman Kolonial Belanda. Pada saat ada rombongan kerajaan dari Gowa berlabuh ditempat perkampungan Soreang, berlabuhnya kapal kerajaan tersebut, di dalam bahasa Bugis disebut "Sore" artinya "sandar" atau berlabuh. Rombongan kerajaan itulah yang mula-mula membentuk perkampungan dengan mendirikan pondok-pondok di sekitar pantai Soreang.⁵

Keterangan ini terdapat kesesuaian dengan apa yang telah dikemukakan. Hal ini berarti bahwa asal usul nama Kotanadia Parepare, yang sekarang ini dikenal sebagai sebuah kota adalah dari perkampungan Soreang, yang pada mulanya dikenal sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal perahu para pendatang dari berbagai penjuru, terutama dengan kedatangan rombongan Raja Gowa Makassar yang menjadi asal mulanya kata soreang dan kata Parepare yang dikenal dewasa ini.

Dahulu di Parepare hanya dikenal dua Arung yaitu Arung Soreang dan Arung Bacukiki, yang pada saat itu belum dikenal dengan istilah Kecamatan Soreang, Ujung dan Bacukiki, yang ada hanya istilah Kabupaten yaitu

⁵ Usman Aziz, (Sekwilcam), Soreang Kotanadia Parepare, *Mawaacara*, Kantor Wilayah Kecamatan Soreang : tanggal 23 Desember 1996.

Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sidenreng Rappang, kemudian pecah menjadi empat Kabupaten dan satu Kotamadya yaitu, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Barru, Kabupaten Enrekang dan Kotamadya Parepare.⁶

Dengan demikian dipahami bahwa Kecamatan Soreang yang dikenal sekarang sebagai salah satu Kecamatan yang ada di Kotamadia Parepare, mempunyai latar belakang sejarah yang sangat berarti di Kotamadia Parepare. Di wilayah Soreang inilah pada mulanya terbentuknya perkampungan, kemudian berkembang secara terus-menerus sampai terbentuknya Parepare menjadi Kotamadia.

Kecamatan Soreang dilihat dari segi geografisnya, terletak dibagian utara Kotamadya Parepare, menempati posisi yang strategis. Oleh karena wilayah Kecamatan Soreang adalah merupakan pintu gerbang bagi beberapa daerah, yaitu di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, di bagian barat dijadikan sebagai gerbang pelayaran karena berhadapan dengan selat Makkasar dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten sidrap⁷

Selain menempati posisi geografis yang strategis, Kecamatan soreang juga dijadikan sebagai jalur poros Ibu

⁶Drs. A. Samad Thahir, Selayang pandang Kotamadya Parepare, (Parepare: 1987/ 1988) h. 1

⁷Dokumen data Kecamatan Soreang, Arsip data Kecamatan Soreang] (di kantor Kecamatan soreang), tanggal 23 Desember 1996.

Kota Propinsi Sulawesi Selatan, karena memiliki sekitar 3000 meter jalan raya, yang terletak di sepanjang pantai selat Makassar, yang terbentang dari arah selatan ke arah utara wilayah Kabupaten Pinrang.

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare, berdasarkan dokumen secara berturut-turut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Puang Kallong (1966 s/d 1966)
2. A.M. Amin (1968 s/d 1980)
3. H.Amir Pola BA. (1980 s/d 1984)
4. Hashudi Khaq.BA. (1984 s/d 1985)
5. Drs.A.Tarra Sula Wenreng (1985 s/d 1988)
6. Syakir Abdul Karim BA. (1988 s/d 1989)
7. Drs.Muchtar Naharuddin (1994 sampai sekarang) ^B

Untuk memperjelas Kecamatan Soreang, Kotamadia Parepare, dari segi geografisnya, penulis dapat mengemukakan gambaran yang bersifat umum mengenai jumlah penduduk dan luas daerahnya dengan mengemukakan seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Soreang, sebagai perbandingan antara Kelurahan yang ada sebagaimana dalam tabel berikut ini:

^B-Usman Aziz, (Sekwilcam), Soreang Kotamadia Parepare 'Nawacera', (di kantor Kecamatan Soreang), tanggal 23 Desember 1996.

TABEL 1

LUAS DAN JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SUREANG
KEADAAN AKHIR TAHUN 1975

No.	Kecamatan/Kelurahan	Luas (ha)	Jumlah Jiwa	Kepadatan Jiwa/Ha.
+	Soreang :			
1	Lakeset	0.18	3.716	22 - 420
2	Ujung Baru	0.49	7.390	15 - 617
3.	Watang Korieang	0.65	4.750	69 - 65
4	Kampung Pisang	0.12	3.573	35 - 423
5	Ujung Lare	0.18	4.237	23 - 611
6	Bukit Indah	10.19	9.195	77 - 48
7	Bukit Harapan	5.56	5.215	7 - 72
	J u m l a h	1.833	37.946	44 - 90

Sumber : Kantor Statistik Kotamadia Parepare, tanggal
24 Desember 1986

Dalam tabel tersebut di atas, telah dikemukakan secara rinci tentang pembagian wilayah Kecamatan Sureang serta jumlah penduduk masing-masing tiap-tiap Kelurahan. Dilhat dari segi geografisnya kelurahan kampung Pisang

paling sempit dan jumlah penduduknya paling sedikit.

Sedangkan yang paling padat penduduknya dan paling luas wilayahnya di Kecamatan Soreang, adalah kelurahan Bukit Indah. Walaupun wilayahnya sebagian besar berada di luar perkotaan. Hal ini berarti bahwa Kelurahan Bukit Indah dominan penduduknya, terutama suku Bugis yang ada di Kecamatan Soreang.

Kecamatan Soreang termasuk wilayah perkotaan dan sebagian wilayahnya adalah daerah pegunungan, namun memungkinkan untuk didiami oleh penduduk serta sebagian daerah pertanian dan perkebunan. Sedangkan dilihat dari segi potensi daerah Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare, termasuk daerah perdagangan dan industri yang ditunjang oleh pelabuhan yang cukup strategis sesuai letak dan kondisinya.

Kaadaan Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare terdiri dari bukit-bukit yang terletak pada bagian Timur perkotaan, sedangkan pesisir pantai merupakan areal daratan rendah, menyebabkan sering terjadi banjir pada saat musim hujan.

mengenai iklim Kecamatan Soreang berada pada posisi sedang, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, sehingga Kecamatan Soreang dikenal ada dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau

Dari segi potensi penduduk, ditinjau dari ketenaga

kerjaan, penduduk Kotamadia Parepare yang bekerja pada berbagai sektor lapangan kerja, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL II
POTENSI PENDUDUK YANG BEKERJA PADA BERBAGAI
SEKTOR LAPANGAN KERJA KEADAAN AKHIR
TAHUN 1995

No.	Jenis Pekerjaan	Prosentase (%)
1	2	3
1.	Pertanian	10.58
2.	Perdagangan	29.40
3.	Industri	7.57
4.	Jasa	36.86
5.	Lainnya	15.61
	Jumlah	100.00

Sumber : Kantor Statistik Kotamadia Parepare, tanggal
24 Desember 1986

tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa potensi penduduk yang bekerja pada sektor jasa lebih dominan dibandingkan dari sektor lain, yakni mencapai 36 %. Ini

berarti bahwa mayoritas penduduk Kotamadia Parepare yang bekerja di bidang jasa, sedangkan sektor industri hanya sekitar 7 % saja. Ini menggambarkan bahwa tingkat kemakmuran penduduk Kotamadia Parepare yang bekerja pada sektor tersebut.

B. Pemeliharaan Nilai Siri' Dalam Masyarakat.

Sebelum membahas tentang pemeliharaan nilai siri' maka terlebih dahulu penulis mengemukakan apa yang dimaksud dengan " Ada " atau " Adat " dalam bahasa Indonesia. karena siri' dan adat tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah bagian dari budaya masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Kotamadia Parepare pada khususnya. Jadi dapat dikatakan bahwa adat adalah aturan, norma atau kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun sejak nenek moyang kita dahulu sampai kita sekarang. tapi adat tidaklah berarti hanya sekedar kebiasaan seperti yang dipahami oleh Matthes mengenai adat dalam kebudayaan Bugis. ⁹

Adat Bugis dalam kehidupan sosial masyarakat di Kotamadia Parepare tak dapat disanggikan lagi peranannya yang sangat besar dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu

⁹-Lihat. Prof. Dr. H. A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet. III, Ujungpandang : Hasamuddin University Press, 1992), h. 124.

dijaga dan dipelihara agar tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian peranan masyarakat dalam pemeliharaan dalam kehidupan masyarakat, sangat besar ini membuktikan bahwa adat atau siri' telah berakar dalam kehidupan orang Bugis. Karena setiap perilaku manusia yang telah menyimpang dari ketentuan adat maka selalu diperhatikan oleh anggota masyarakat lainnya. Untuk lolos dari pengawasan orang lain, maka tidak mungkin selama manusia itu berada dalam siklus adat yang mengikat secara tradisional. Di antara manusia yang satu dengan manusia lainnya tidak dapat dipisahkan karena merupakan bagian dari satu unit sosial yang utuh, karena ia dipersatukan oleh pandangan hidup mereka dalam kehidupan. Manusia-manusia yang telah lahir sebelumnya, mempunyai tanggung jawab secara langsung yang terlihat dalam pemeliharaan adat atau siri' di dalam kehidupan manusia. Di sini dituntut suatu tanggung jawab yang tidak kecil walaupun menyangkut pengorbanan jiwa yang paling berharga demi kelangsungan hidup adat dan siri' di masyarakat.¹⁰ Seperti yang ditulis oleh Dr. Mukhlis dalam bukunya bahwa:

* ... Adanya pelanggaran terhadap aturan yang telah diantara mereka dapat berakibat lahirnya siri'. Siri' mempunyai kaitan erat dengan adat masyarakat Sulawesi Selatan karena ia merupakan perbuatan pembalasan yang

¹⁰-Lihata, Hamid Abdullah. *Manusia Bugis Makassar*, (Cet. I, (Jakarta : PT Inti Idayu Press, 1985), h. 51.

dilandasi oleh kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, tetapi adat pun tidak dapat mengabaikan makna yang terkandung di dalam siri'. Ini terungkap dalam paseng yang mengungkapkan: "Utettong riade'e, najagainnami siri'ku" "saya mentaati adat karena dijaganya siri'ku".¹

Jadi budaya siri' ini perlu dipertahankan dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kotamadia Parepare khususnya di Kecamatan Soreang ini, karena mempunyai peranan yang sangat penting yang menentukan dan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang patut ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai suatu pengemalan syariat Agama, sehubungan dengan hal tersebut di atas, Dahlan Harun BA, Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Parepare mengemukakan bahwa:

Budaya siri' itu perlu dipelihara dan dijaga, karena mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan, karena konsepsi siri' itu bersifat abstrak maka harus diarahkan kepada hal-hal yang baik, sebab kalau siri' lemah maka kita tak akan maju.²

Diumpamakan dalam suatu daerah yang dipimpin oleh seorang pemimpin maka yang paling pertama yang harus menjaga dan memelihara siri' dalam suatu daerah itu adalah pemimpinnya sendiri. Karena setiap anggota yang

1. Dr. Mukhlis, (editor), *Dinamika Bugis Makassar*, (Cet. I. Ujungpandang : PT. Sinar Krida, 1986), h. 101.

2. Dahlan Harun BA, Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Parepare *Wawancara*, (Kantor DEPDIKBUD), tanggal 23 Desember 1986.

dipimpin merasa bersatu dengan pemimpin karena siri' yang dimiliki bersama, sehingga antara pemimpin dan yang dipimpin terikat oleh satu kesadaran martabat dari yang menimbulkan sikap pacce yang dapat disebut solidaritas yang kuat.

C. Peranan Suku Bugis dalam Kehidupan Sosial, Agama.

Sebelum menguraikan tentang peranan suku Bugis dalam kehidupan sosial. Agama terlebih dahulu penulis mengemukakan sekilas tentang masuknya Islam di beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan.

Dalam sejarah telah dipaparkan bahwa dengan masuknya Islam di beberapa kerajaan Bugis, seperti kerajaan Luwu, maka tentu saja membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Bugis, khususnya dalam hal mempertahankan siri'.

Seperti yang diuraikan oleh Taufik Abdullah, ed bahwa:

Kerajaan yang mula-mula menerima Agama Islam sebagai agama resmi kerajaan (1605) adalah kerajaan kembar makassar yaitu Gowa dan Tallo. Kerajaan Gowa dan Tallo pada waktu itu sudah menjadi kerajaan yang terkuat di Sulawesi Selatan. raja yang memeluk Agama Islam pada waktu itu ialah raja Tallo, yang juga menjabat Mangkubumi kerajaan Gowa. Baginda bernama Imalingkaang Daeng Mannyonri, diberi nama Sulta Abdullah Awalul Islam. ... Baginda adalah Raja Gowa ke XIV dan yang perta, memeluk Agama Islam dalam usia lebih kurang 19 tahun yaitu setelah baginda duduk di

atas tahta lebih kurang 12 tahun lamanya.¹

Jadi sejak tahun 1605 maka resmiah agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, namun sebelumnya telah banyak masyarakat pada waktu itu sudah memeluk agama Islam melalui perantau Bugis yang pulang dari daerah ini. Di perantauan mereka kawin dengan wanita-wanita yang beragama Islam lalu kembali ke tanah Bugis dengan membawa agama Islam. Namun setelah masuknya Islam di Gowa dan Tallo yang menjadi pusat Islam, maka pada waktu itu kerajaan Gowa menyebarkan Islam ke daerah tanah Bugis walaupun pada mulanya ia menolak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah dalam bukunya bahwa Islam tersebar ketanah Bugis "Sidenreng dan Soppeng dalam tahun 1609, Wajo dalam tahun 1610, dan terakhir Tanah Bone dalam tahun 1611".¹⁴

Setelah kerajaan Gowa dan Tallo menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah dan telah berhasil, maka pihak kerajaan berusaha untuk mengembangkan ajaran Islam dan memantapkannya dalam pelaksanaan kekuasaan politik ditiap-tiap kerajaan, dan pemantapan integrasi ajaran Islam kedalam adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Kedua hal tersebut merupakan sasaran utama dalam

¹Dr. Taufik Abdullah, ed., *Agama Dan Perubahan Sosial*, (Cet. I, Jakarta : CV Rajawali, 1983), h. 220

¹⁴Ibid. h. 225

menyebarkan Islam.

Dengan diterimanya Islam dan dijadikan syara', maka ia memberikan peranan dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya, ketaatan orang Bugis terhadap sara sama dengan ketaatan mereka terhadap pangngadereng. Karena agama Islam tidak terlalu banyak merubah nilai-nilai, kaedah-kaedah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan bertujuan menjunjung tinggi martabat dan harkat fikiran ajaran Islam memperoleh bentuk dalam konsep siri'. 15

Masyarakat Bugis juga bertanggung jawab dalam hal pengembangan ajaran Islam dalam masalah ibadah, upacara keagamaan, perbaikan tempat-tempat ibadah, masalah perkawinan dan warisan serta banyak lagi hal-hal yang lain. Namun dalam hal yang terakhir disebutkan harus disesuaikan dengan adat istiadat lama misalnya sistem pelapisan sosial dan kedudukan adat dalam pewarisan.

Peranan masyarakat Bugis yang bersifat aktif di dalam memelihara siri' dalam kehidupannya, memperlihatkan suatu bukti bahwa adat atau siri' telah demikian berakar dalam kehidupan masyarakat Bugis. Setiap pola tingkah laku dari masyarakat yang menyimpang dari ketentuan adat dan selalu diperhatikan oleh masyarakat. Jadi bilamana

15. *Ibid.* h. 234

orang-orang Bugis berada dalam situasi itu dia harus memanifestasikan suatu perbuatan siri', maka dalam dirinya terjadi suatu proses yang hebat untuk mencari jalan bagaimana agar tanggungan siri' itu dapat dimanifestasikan dalam suatu perwujudan tindakan.¹⁶

Banyak pranata-pranata sosial pra Islam yang berlaku pada zaman Islam baru diterima sebagai agama baru, pranata itu mendapat perlindungan dari penguasa dan adat istiadat yang diakui oleh pangngadereng seperti masalah asal keturunan yang mengatur pelapisan yang ditentukan oleh wuri, pandangan suci terhadap (sakral) dan orajang (alat-alat kerajaan) dan sebagainya.¹⁷

Apabila sistem sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat telah menempatkan manusia yang hidup sebagai obyek dari tradisi yang berlaku, maka manusia yang hidup di dalamnya memiliki jiwa yang pasrah dan kehilangan inisiatif untuk merubah sistem itu.

Masyarakat Bugis dalam kehidupan sosial keagamaan nampak adanya kesamaan dengan nilai budaya pangngadereng dengan ajaran Islam, sehingga pejabat-pejabat sara dan pejabat adat mempunyai fungsi yang berlainan.

16-Lihat, Hamid Abdullah, *op.cit.*, h. 51

17-Lihat, Taufik Abdullah, *op.cit.* h. 235

BAB IV

TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP BUDAYA SIRI

MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN SORANG

A. Pandangan Masyarakat Bugis Kecamatan Sorang Tentang Siri.

Sebelum membahas tentang pandangan masyarakat Bugis di Kecamatan Sorang tentang siri, maka terlebih dahulu penulis membahas tentang keadaan masyarakat Bugis yang berdomisili di Kecamatan Sorang.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Kotamadya Parepare dalam posisinya sebagai daerah transit, daerah pendidikan terlebih lagi sekarang dicanangkan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kepet) maka orang-orang Bugis dari Kabupaten lain berdatangan kemudian menetap dan menjadi Parepare sebagai tempat tinggalnya. Ini berarti bahwa penduduk Parepare pada umumnya dan Kecamatan Sorang pada khususnya bukanlah penduduk asli Parepare, melainkan penduduk dari Kabupaten lain. Mereka datang dengan membawa masing-masing adat dari daerahnya yang menjadi bagian tetapan kehidupan mereka setelah menetap di kotamadya Parepare. Untuk mengetahui jumlah penduduk di Kecamatan Sorang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III
 PENDUDUK MIGRASI YANG BERDOMISILI
 DI KECAMATAN SOREANG

No.	Lama berdomisili di Kec. soreang	Frekuensi (f)	Prosesntase (%)
1	0 - 5 tahun	11	15.71
2	6 - 10 tahun	9	12.86
3	11 - 19 tahun	17	24.28
4	20 tahun ke atas	33	47.15
	J u m l a h	70	100.00

Sumber : Diolah dari, angket item 1

Memperhatikan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa suku Bugis yang bermigrasi dari daerah lain dan menetap dikecamatan Soreang dengan lama 0-5 tahun sekitar 11 orang (15,71%), sedangkan 5-10 tahun sebanyak 9 orang (12,86%) adapun 10 tahun keatas sebanyak 17 orang (24,28%) dan yang 20 tahun keatas sekitar 33 Orang (47,15%).

Bertitik tolak dari keterangan di atas maka dapat pula diemukakan gambaran status suku Bugis itu sendiri sebagai warga masyarakat kecamatan Soreang, yang sudah

menjadi penduduk menetap dan menjadikan Parepare sebagai tempat mencari nafkah dan tempat pengabdian mereka sebagai warga negara Indonesia dalam mengisi pembangunan. Adapun komposisi penduduk kecamatan Soreang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV
 STATU KEPENDUDUKAN MASYARAKAT SUKU BUGIS
 DI KECAMATAN SOREANG

No.	Status suku Bugis di Kecamatan Soreang	Frekuensi (f)	Prosesentase (%)
1	Penduduk asli	20	28.57
2	Bukan penduduk asli	37	52.86
3	Campuran	13	18.57
	J u a l a h	70	10.00

Sumber : Diolah dari, angket item 2

Berdasarkan tabel di atas suku Bugis Kotamadia Parepare yang ada di Kecamatan Soreang pada khususnya yang dijadikan obyek penelitian sebanyak 70 responden. Penduduk asli sebanyak 20 orang (28,57%), sedangkan bukan penduduk asli sebanyak 37 orang (52,86%) dan selebihnya sekitar 13 orang responden (18,57%) penduduk campuran.

Dengan penjelasan status suku Bugis yang ada pada tabel di atas, maka untuk memperjelas secara konkrit dapat dikemukakan asal daerah suku Bugis sebelum berdomisili di Kecamatan Soreang, dari hasil penelitian penulis terhadap 70 responden dapat diketahui daerah asal mereka, sebagai berikut:

TABEL V

SEBELUM BERDOMISILI DI KECAMATAN SOREANG
BERASAL DARI KABUPATEN

No.	Berasal dari :	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Kabupaten Sidrap	10	14.28
2	Kabupaten Pinrang	14	20
3	Kabupaten Barru	7	10
4	Lain-lain *	39	55.72
	Jumlah	70	100

Sumber : Diolah dari, angket item 3

Berdasarkan tabel tersebut tabel tersebut di atas

*Yang termasuk dalam kategori ini adalah warga masyarakat yang berasal dari daerah Kabupaten Pangkep, Wajo, Enrekang, Toraja, dan daerah Mandar

dapat diketahui secara jelas asal daerah suku Bugis yang ada di Kecamatan Soreang, kemudian bermigrasi ke Kecamatan Soreang. Prosentasenya adalah sekitar 10 orang (14,28 %) responden yang berasal dari Kabupaten Sidrap dan 14 orang (20 %) responden yang berasal dari Kabupaten Pinrang serta 7 orang (10 %) berasal dari kabupaten Barru selebihnya sekitar 44 orang (53,72 %) responden berasal dari daerah lain di sekitar Kotamadia Parepare.

Dengan demikian masyarakat Bugis di Kotamadia Parepare pada umumnya dan Kecamatan Soreang pada khususnya merupakan migran dari daerah Bugis yang ada di sekitar Kotamadia Parepare yang masing-masing membawa budaya daerah asalnya yang menjadi tatanan kehidupan dalam masyarakat. Karena letak geografis daerah asalnya berbeda sehingga pandangan mereka tentang budaya berbeda pula namun lebih banyak pertemuannya termasuk pandangan mereka tentang siri'.

Siri' merupakan salah satu sistem budaya dari sekian banyak budaya suku Bugis yang menjadi tatanan kehidupan, oleh karena itu siri' pada prinsipnya dapat dilihat pada tida batasan umum sebagai tatanan kehidupan yaitu :

1. Siri' sebagai sistem budaya
2. Siri' sebagai sistem sosial
3. Siri' sebagai sistem kepribadian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan metode wawancara dan angket dari beberapa responden yang menjadi sampel penelitian, dihipunk tentang pandangan-pandangan masyarakat Bugis di Kecamatan Soreang tentang falsafah siri'. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI
PEMAHAMAN FALSAFAH SIRI' MASYARAKAT
BUGIS DI KECAMATAN SOREANG

No.	Pemahaman	Frakuensi (f)	Prosesntase (%)
1	K e n a l	60	85.71
2	T i d a k	0	0
3	Samar-samar	10	14.29
	J u m l a h	70	100

Sumber : Diolah dari, angket item 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pemahaman masyarakat Bugis terhadap falsafah siri', yaitu sebanyak 60 orang (85,71%) responden mengenal falsafah siri', sedangkan sekitar 10 orang (14,29%) dari responden mengenalnya secara samar-samar.

Selain dari hasil penelitian melalui angket ada beberapa tokoh masyarakat di Kotamadia Parepare memberikan pendapat melalui wawancara, kemudian dijadikan dasar untuk memperkuat hasil penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadia Parepare mengatakan:

Nala mate narekko masiri'i, namun di Kecamatan Soreang ini sudah ada pergeseran nilai tentang siri', nilainya sudah berkurang dibandingkan dengan orang orang Bugis dahulu. Disebabkan Globalisasi dan Iptek contohnya; dahulu jarang anak mudah bertamu di rumah perempuan yang masih gadis bahkan boleh dikatakan tidak ada, sedangkan sekarang laki-laki tidak ada perbedaan dengan perempuan baik dari cara berpakaian maupun dalam pergaulan sehingga laki-laki bertamu ke rumah perempuan sudah menjadi kebiasaan.¹

Jadi etnis Bugis di Kotamadia Parepare yang merupakan penduduk mayoritas tetap mempertahankan budaya siri', rela mati demi untuk mempertahankan harga dirinya (siri'na). Akan tetapi di Kecamatan Soreang nilai budaya siri' mulai berkurang, tergeser dari kemajuan peradaban manusia sebagai hasil dari Iptek dan pengaruh budaya budaya ala Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kepala Kantor urusan Agama Kecamatan Soreang.

Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang mengemukakan bahwa:

1. Drs. H. M. Arief Fasieh, Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadia Parepare, "Wawancara, (Kantor : tanggal 24 Desember 1996. X

Siri' sudah melemah di Kecamatan Soreang baik dari kalangan laki-laki maupun wanita, terbukti siri' kurang dimiliki yaitu banyak orang yang berbicara hukan yang sebenarnya, budaya kurang, jadi kurang siri'na.²

Pada dasarnya siri' itu, tiada lain dari pada suatu kehormatan suatu nilai-nilai harga diri yang begitu mendasar dan dijunjung tinggi oleh orang Bugis. Oleh karena itu siri' bagi orang Bugis merupakan suatu yang melekat pada diri manusia, sebagai lambang dari keutuhan manusiawinya, mencakup segala kewajiban serta hak-hak selaku manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Andi Moein MG. bahwa:

...Bahkan kalau perlu jiwanya rela dikorbankan demi penterapan ungkapan mempertahankan siri' na pacce disebut mae risantang yang artinya mati berlipur dengan santan, mati terhormat dan mulia.³

Namun ada yang menganggap bahwa siri' merupakan aplikasi dari emosi, dalam antara Bugis Makassar menunjukkan lebih banyak bersandar ketersinggungan nilai nilai kehormatan pribadi, keluarga dan lingkungan. Dapat

2. Drs. M. Busyrah Essa, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang, *Wawancara*, Kantor : tanggal 23 Desember 1996.

3. Andi Moein MG., *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar Siri' Na Pacce*, (Ujungpandang : Yayasan Mapress, 1990), h. 80

dilihat dari analisa berdasarkan data dikumpulkan diketahui bahwa merupakan siri bila harga diri dan keluarga yang disinggung. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VII
TERHASUK SIRI' BILA HAARGA DIRI DAN
KELUARGA ANDA DI SINGGUNG

No.	Pemahaman	Frakuensi (f)	Prosesntase (%)
1	Ya	67	95.72
2	Tidak	3	4.28
	Jumlah	70	100

Sumber : Diolah dari, angket item 10

Analisa tabel di atas mengemukakan sekitar 67 Orang (95,72%) responden menganggap siri' jika harga dirinya dan keluarga disinggung dan sekitar 3 orang (4,28%) responden yang menganggap bukan siri'.

Menurut Pandangan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Parepare bahwa:

Siri' sangat baik dan penting di dalam kehidupan nusia sepanjang siri' itu sendiri mengarah kepada

hal-hal yang positif dan siri' dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pembangunan.⁴

Dengan demikian siri' merupakan alat sebagai motivasi dalam meningkatkan sumber daya manusia, sepanjang siri' dapat dipahami secara jelas dan proporsional dari kultur etnis Bugis.

B. Penerapan Budaya Siri' Masyarakat Bugis Di Kecamatan Soreang.

Siri' dapat dipandang sebagai sebagai suatu kultural yang memberikan aplikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku diamati sebagai pernyataan atau perwujudan kebudayaan, suatu konsep kultural dapat memantapkan diri dalam satu sistem budaya, karena sistem budaya itu sendiri merupakan rangkaian sejumlah konsep abstrak yang beresayam dalam alam pikiran masyarakat Bugis dalam kehidupan sosial.

Keseluruhan sistem budaya disebut pangngadereng, dalam pangngadereng telah diatur keseluruhan norma-norma bagaimana orang bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap terhadap pranata sosial secara timbal balik yang meniadakan dinamika dalam masyarakat. *Sistem

⁴Dahlan Harun BA., Kepala Seksi Kebudayaan Kantor departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Parepare, Wawancara, (Kantor : tanggal 23 Desember 1996. X

panggadereng ... terdiri atas lima unsur pokok: 1) Ade⁵
2) bicara 3) rapang 4) wari 5) sara.⁶

Budaya siri' sampai sekarang tetap diterapkan oleh orang Bugis sebagai tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan, dalam kehidupan beragama. Tanpa terkecuali terhadap orang-orang Bugis yang ada di Kecamatan Boreang, untuk mengetahui tentang penerapan budaya siri' masyarakat Bugis, penulis kemukakan data yang penulis peroleh selama melaksanakan penelitian, seperti pada tabel berikut:

⁵Ade = "yang memperhatikan rakyat". Bicara = yang memagari perbuatan sewenang-wenang dari orang yang berbuat sewenang-wenang adanya. Rapang = yang mengokohkan kerajaan. Wari = diperlukan ketekeluargaan negara. Sara = sanderannya orang lemah yang jujur.

⁶Prof.DR. Mattulada, Latoa, *Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Cet. II, (Ujungpandang : Hasanuddin University Press, 1995), h. 55.

TABEL VIII
 PENERAPAN BUDAYA SIRI' DALAM KEHIDUPAN
 SEHARI-HARI DI KECAMATAN SOREANG

No.	Pemahaman	Frekuensi	Prosentase
1	Ya (selalu)	50	71.43
2	Tidak	0	0
3	Kadang-kadang	20	28.57
	Jumlah	70	100

Sumber : Diolah dari, angket item 7

Dari data tabel di atas dapat diketahui penerapan budaya siri' bagi orang Bugis di Kecamatan Soreang, dengan prosentase sekitar 50 orang (71,43%) responden yang selalu menerapkan budaya siri', sedangkan 20 orang (28,57%) yang menyatakan kadang-kadang mereka menerapkan.

K.H. Abdul Pabbajah tokoh masyarakat agama Kotamadia Parepare menjelaskan bahwa "Aja musinggungi tau'e"⁶ artinya untuk menerapkan budaya siri' hendaklah orang Bugis menjaga harga diri orang lain (siri'na tau'e) dalam

⁶K.H. Abdul Pabbajah, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Furqan Kotamadia Parepare, "Wawancara", tanggal 28 Januari 1997.

segala aspek kehidupan.

Untuk mengetahui penerapan siri' dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Bugis yang ada di Kecamatan Soreang berdasarkan data yang penulis himpun dapat dikemukakan pada tabel berikut:

TABEL IX
PENERAPAN BUDAYA SIRI' PADA BEBERAPA ASPEK
KEHIDUPAN DI KECAMATAN SOREANG

No.	Pemahaman	Frekuensi (f)	Prosesntase (%)
1	Dalam hubungannya dengan utang piutang	13	18.57
2	Dalam hubungan dengan pergaulan	43	61.43
3	lain-lain	14	20
	J u m l a h	70	100

Sumber : Diolah dari, angket item 8

Tabel di atas menggambarkan bahwa penerapan siri' dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Bugis di kecamatan Soreang prsentasanya sekitar 13 orang (18,57%) responden dalam hubungan dengan utang piutang dan 43 orang (61,43%) responden dalam hubungannya dengan pergaulan dan sekitar 14 orang (20%) responden dalam hubungannya dengan yang lain.

Jadi sistem budaya siri' bagi etnis Bugis yang ada di Kecamatan Soreang merupakan satu momentum kehidupan yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan sosial sehari-hari dalam bermasyarakat dan bernegara baik secara vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan maupun secara horisontal yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia.

Di samping itu budaya siri' dapat dijadikan motivasi dalam pembangunan. Filter manusia sebagai subyek pembangunan sekaligus sebagai konsumen.

Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadia Parepare menjelaskan tentang penerapan siri di Kecamatan Soreang yaitu:

Siri' sudah turun-temurun telah membudaya di dalam masyarakat dengan melalui kegiatan sosial masyarakat misalnya kematian, penganting, adat istiadat dan agama.

Budaya siri' telah dilestarikan karena nilai-nilai yang terdapat di dalamnya bersifat abstrak, sehingga tanpa sosialisasi dari generasi-kegenerasi berikutnya budaya siri' akan hilang bahkan berakibat fatal bagi generasi berikut. makanya itu perlu diajarkan (dibiasakan) kepada generasi mudah.

Salah satu tokoh masyarakat Kecamatan Soreang yang

⁷-Drs.H.M. Arief Fasieh. Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadia Parepare, *Wawancara*, (Kantor : tanggal 24 Desember 1996).

diwawancarai menjelaskan bahwa "Masyarakat Kecamatan Soreang masih mempertahankan siri' namun sudah terjadi pergeseran nilai yang kadang-kadang siri dianggap lagi bukan siri".⁸

Karena siri' merupakan sistem kultural orang Bugis yang semakin tergeser nilainya dari kehidupan masyarakat Bugis, akhirnya dalam menerapkan nilai-nilai, terkadang mengalami hambatan. Untuk mengetahui hambatan-hambatan penerapan siri' dapat dikemukakan dalam tabel berikut:

TABEL X
KESAN DALAM PENERAPAN SIRI'
DI KECAMATAN SOREANG

No.	Pemahaman	Frekuensi (f)	Prosesentase (%)
1	Ya	60	80.57
2	Tidak	10	19.43
	J u m l a h	70	100

Sumber : Diolah dari, angket item 9

8. H.Muh. Sabir H. Laele, tokoh masyarakat Kecamatan Soreang *Wawancara*, tanggal 30 Januari 1997. ✕

Dari penerapan tabel di atas dapat diketahui hambatan-hambatan yang dialami dalam penerapan budaya siri' di Kecamatan Soreang, sekitar 80 orang (80.57) responden mengalami hambatan dan 20 orang (19.43) responden yang tidak mengalami hambatan. Berdasarkan hasil angket di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Bugis khususnya di kecamatan Soreang terkesan malu (masiri') jika diperhadapkan pada hal hal yang menyangkut harkat atau martabat baik menyangkut masalah piutang ataupun masalah pergaulan sehari-hari.

Oleh karena itu, penerapan siri' di Kecamatan Soreang berkurang, hal ini disebabkan dengan pemahaman terhadap budaya siri' semakin suram, disebabkan karena kemajuan peradaban manusia dalam masalah Iptek dan pengaruh budaya Barat.

C. Nilai-Nilai Positif dan Negatif Terhadap Budaya Siri' Masyarakat Bugis di Kecamatan Soreang Menurut Pendidikan Islam.

Sistem nilai budaya terkait dengan konsepsi, ide ide dan gagasan yang hidup dalam pikiran masyarakat yang dianggap bernilai dan penting dalam kehidupannya, yang lazim berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat.

Di dalam sistem nilai budaya, terkadang konsepsi,

gagasan-gagasan dan ide-ide dari wujud sistem budaya masyarakat yang dijunjung tinggi dan terlebih dahulu diinternalisasi pada warga mereka, menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Siri' merupakan salah satu sistem nilai budaya pada konsepsi kultural etnis Bugis, selama dipahami secara proporsional sistem nilai budaya Siri' dapat menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis yang ada di Kecamatan Soreang. Untuk mengetahui pengaruh siri' terhadap sikap dan perilaku masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XI
PENGARUH FALSAFAH SIRI' TERHADAP SIKAP
DAN PERILAKU MASYARAKAT BUGIS

No.	Penahaman	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Mawas diri	50	71.44
2	Tidak	20	28.56
	J u m l a h	70	100

Sumber : Diolah dari. angket item 5

Data pada tabel di atas dapat memperjelas pengaruh falsafah siri' terhadap sikap dan perilaku masyarakat Bugis di Kecamatan Soreang dengan prosentase sekitar 50 orang (71.44 %) responden berpengaruh pada sikap perilaku nawas diri, sedangkan sekitar 20 orang (18.56 %) responden yang tidak mempunyai pengaruh pada sikap dan perilaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siri' mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat kecamatan Soreang. Dan hal ini menunjukkan bahwa siri' masih menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Bertitik tolak dari keterangan di atas, maka dapat diketahui tentang bagaimana pengaruhnya apakah positif atau negatif dalam kehidupan masyarakat Bugis yang ada di Kecamatan Soreang, untuk mengetahui pengaruh budaya siri' dari segi positif dan negatif, dapat dikemukakan data yang dihimpun pada tabel berikut:

TABEL XII
PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF BUDAYA
SIRI' DI KECAMATAN SOREANG

No.	Pemahaman	Frekuensi	Prosentase
1	Positif	67	95.71
2	Negatif	3	4.29
	Jumlah	70	100

Sumber : Diolah dari, angket item 6

Data pada tabel di atas menegemukakan bahwa budaya siri' berpengaruh positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat Bugis di Kecamatan Soreang sebanyak 67 orang (95,71%) responden yang menyatakan bahwa siri' mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 4,29% (3 orang) responden yang menyatakan berpengaruh negatif dalam kehidupan.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri, bahwasanya agama dan adat merupakan satu komponen yang mempunyai hubungan integrasi dari tatanan kehidupan manusia di muka bumi ini seperti halnya indikator masyarakat Bugis bahwa antara nilai-nilai agama Islam dengan adat istiadat telah mendapat tempat yang baik atau diterima secara positif oleh masyarakat Bugis.

Menurut pendidikan Islam, mempertahankan harga diri merupakan suatu yang wajib sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem budaya siri', dari dulu sampai sekarang telah menjadi tatanan kehidupan masyarakat Bugis.

Adapun pengertian pendidikan menurut Drs.H. Abdurrahman bahwa:

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan

yang harmonis. ⁹

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰

Menyimak pengertian pendidikan dan pendidikan Islam tersebut, jelaslah bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah kepribadian yang utama, dan kepribadian yang utama itu disebut kepribadian muslim yakni ; kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. ¹¹

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka jelas bahwa agama Islam yang telah menjadi bagian kebutuhan hidup umat manusia terutama bagi masyarakat bugis di kecamatan Soreang, yang pada dasarnya telah memberikan motivasi untuk memiliki sikap positif terhadap agama Islam itu sendiri.

⁹. Drs.H. Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V, Ujungpandang : Bintang Selatan, 1994), h. 14

¹⁰. Drs. Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1986), h. 23.

¹¹. *Ibid.* h.24

a. *Pandangan Positif Tentang Budaya Siri Masyarakat Bugis di Kecamatan Soreang.*

Siri' yang merupakan sistim budaya, dan juga termasuk Ahklak dan karakter yang dapat diartikan sebagai rasa harga diri atau rasa malu. Sebelum membahas. Sebelum membahas tentang arti siri' dan meninjau adat istiadat suku bugis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja, maka dapat dikatakan bahwa siri' merupakan kepribadian suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan meskipun dari istilah berbeda namun hakekatnya sama.

Ada dua faktor yang menjadikan siri' mendapat dukungan kesadaran hukum rakyat wilaya nusantara; pertama nilai malu serta harga diri (martabat) yang menjadi esensi konsepsi siri' tidak hanya dikenal dikalangan suku bangsa Bugis Makassar tetapi seluruh suku yang ada di Indonesia ini. Kedua nilai-nilai malu serta harga diri (martabat) yang menjadi esensi konsep siri' niscaya diterima dalam kehidupan beragama.¹

Jadi budaya siri' pada dasarnya merupakan kepribadian seluruh bangsa Indonesia. Bertitik tolak dari

¹-DR.H.M.Laica Marzuki.SH., *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar*, (Sebuah Telaah Filsafat Hukum), (Cet.I., Ujungpandang : Hasanuddin University Press, 1995), h.195.

hakekat siri' yakni masalah harga diri, maka siri' sesungguhnya merupakan hal positif untuk dikembangkan bagi kepentingan kemajuan masyarakat pada umumnya dan masyarakat Soreang pada khususnya.

Prinsip siri' mendorong masyarakat kecamatan Soreang untuk tidak tertinggal dalam bentuk apa pun, rasa solidaritas yang tinggi terhadap nilai-nilai kepentingan kemajuan, sebagai motivasi terhadap rasa tidak ingin ketinggalan.

Siri' oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kecamatan Soreang pada khususnya dianggap sebagai suatu nilai budaya yang harus dilestarikan dan dipegang teguh, sebab tanpa siri' manusia dianggap sangat rendah nilai kemanusiaannya.

Siri' di Kecamatan Soreang juga diarahkan kepada sikap budaya yang mendorong masyarakat untuk mendukung masalah kantibmas utamanya dalam bentuk pembinaan moral yang diarahkan kepada nilai-nilai semangat 45 dan pengalaman Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika, dengan semangat itu unsur kewiraan/kepatriotan dan kepahlawanan dapat dijadikan unsur ketahanan, yakni pantang menyerah kepada musuh atau pada setiap bentuk tantangan yang timbul dalam rangka menegakkan yang haq, pendirian sikap yang tak tergoyahkan dalam istilah Bugis Makassar disebut

Toddopuli. 1

Jika dipandang dari segi agama Islam siri' atau menjaga harga diri dalam bentuk positif sama artinya dengan menjaga syara. menjaga harga diri dari segi ilmu akhlak merupakan suatu kewajiban moral yang paling tinggi.¹²

Menurut Andi Moein bahwa siri menurut ajaran Islam adalah kebebasan, kepribadian, kemerdekaan sebagai bangsa, yaitu tidak ada tempat takut melainkan hanyalah Allah, dan tidak ada tempat bertawakkal hanyalah kepadanya, dan tidak ada yang kuasa melainkan hanyalah Dia.¹³

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw yang berbunyi:

14 قال رسول الله صم مرّ على رجل من الأنصار وهو يعظ أخاه في

Artinya: الحياء فقال رسول الله صم: دعه فإن الحياء من الإيمان

"Bahwasanya Nabi Saw melewati laki-laki Ansar yang sedang menasehati saudaranya dalam hal malu, maka Rasulullah saw. berkata seru dia bahwa sesungguhnya

* Bahasa Bugis, berarti "Teguh dalam setiap sikap dan pendirian, tidak tergoyahkan dalam keyakinan".

12. A. Moein MG., *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce*, (Ujungpandang ; Mapress, 1988), h. 68

13. Lihat, *Ibid.* h. 70

14. Abi Abdillah Muhammad ibnu Ismail al Bukhari, *Matnul al-Bukhari*, Juz. I, (mesir; Maktabah An Nasiriah, t.th.), h 13

malu itu sebahagian dari iman.

Jadi menjaga harga diri jangan sampai terhina oleh orang lain bukan hanya dianjurkan dalam hal nilai nilai etika budaya siri' melainkan juga merupakan anjuran agama, yaitu malu adalah sebahagian dari iman, sehingga menjaga harga diri (malu) adalah mempertahankan iman dan wajib bagi setiap umat Islam. Rasulullah saw. menjelaskan dalam salah satu hadithnya yang berbunyi :

15

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِالْإِحْسَانِ

— Artinya :

— Malu itu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan semata.

Jika kita telaah makna dari kedua hadits di atas maka jelas bagi kita menegakkan budaya siri' dalam bentuk positif atau menegakkan siri' secara proporsional dalam ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting. Menegakkan siri' akan meneguhkan iman dan takwa kepada Allah swt. Iman dan takwa akan menimbulkan nur atau cahaya pada diri seorang mukmin. Karena apabila iman telah terpancar dalam hati nurani maka sangatlah berpengaruh pada alam yang ada disekelilingnya. Dalam

15-Mustafa Muhammad Ammarah. *Jawahirul Bukhari wa Syarhbuhu*, (cet. VIII, Cairo, Maktabah Tijariyah al Qubra, 1371 H). h. 474

hubungan ini Prof. Dr. Hamka menegemukakan :

Kalau orang memakai siri' Islam ini, bertemu dengan perbuatan orang lain yang akan merendahkan martabatnya atau membuatnya jadi hina pasti membalas. Di sinilah pepatah yang terkenal ; ... "bair bertikam daripada memikul malu".¹⁶

b. *Pandangan Negatif tentang budaya Siri' masyarakat Bugis di kecamatan soreang.*

Siri' merupakan sistem budaya masyarakat Bugis yang menjadi tatanan kehidupan sosial dari dahulu hingga sekarang, namun sekarang ini nilainya semakin menurun, khususnya di kecamatan Soreang.

Nilai budaya siri' dalam pandangan Islam mengandung hal yang positif sehingga perlu dilestarikan, akan tetapi di samping nilai positif, juga mengandung nilai nilai negatif apabila siri' tidak dipahami dan dijalankan secara baik.

Siri' banyak diselewengkan oleh orang orang yang tidak terlalu mengerti menempatkan siri' yang sebenarnya. Mereka banyak yang menyimpang dari esensi siri' sebagai kebudayaan yang mengandung nilai luhur. Terkadang perbuatan perbuatan negatif dan sifatnya sangat sepele atau tidak prinsipil di kaitkan dengan siri' yang

¹⁶. Prof. Dr. Hamka, *Girah dan Tantangan terhadap Islam*, (cet. III, Jakarta : PT Pustaka Panjimas., 1982), h. 80.

bernilai positif. Terkadang nilai siri' ditanggung oleh semua keluarga dalam mencapai sasaran atau melindungi perbuatan-perbuatan yang negatif dari semua pelaku-pelaku kejahatan.

Apabila konsep siri didasarkan pada faktor emosional, mengakibatkan terjadinya perbuatan negatif seperti melanggar moral, perbuatan *silariang*¹ karena tidak direstui oleh kedua orang tua, perbuatan yang mengakibatkan pembunuhan walaupun orang tua sendiri, kesemuanya itu merupakan pelanggaran adat yang berakibat negatif.

Dalam hal tersebut di atas maka terjadilah siri' yang amat hebat yang mesti dibayar setimpal dengan perbuatannya, terutama perbuatan seorang yang melarikan gadis dan kawin ditempat lain karena tidak mendapat restui dari kedua orang tua. Namun tidak akan kita lihat lagi hal-hal yang demikian, karena kian lama struktur masyarakat kian berubah, orang menuju kepada kemajuan Barat dan modernisasi, pakaian perempuan yang diselubungi dengan kain sarung warna warni itu tidak ada lagi, kian lama kian habis dan hanya tinggal sejarah.

bahkan diseluruh Indonesia, dan Kotamadia Parepare

¹Bahasa Bugis, yang berarti "bentuk perkawinan dimana pria dan wanita secara sukarela meninggalkan sanak keluarga dan melangsungkan pernikahannya di tempat lain".

pada khususnya datang zaman tranzit, semuanya ditiru dan ditauladani, modern atau tidak modern, sekolah tinggi atau sekolah rendah orang berpacu memakai Barat bukan hanya di Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja tapi bahkan di seluruh Indonesia. Maka yang merusak siri' di sini bukanlah kemerdekaan melainkan kebudayaan Barat. Tapi apabila dipandang dari ajaran Islam, orang yang tidak timbul siri'nya bila perempuannya diganggu namanya laki-laki yang tidak tahu malu.

Pandangan pendidikan Islam tentang perbuatan pelanggaran nilai-nilai budaya siri' merupakan perbuatan yang tidak bermoral dan perbuatan itu tidak sesuai dengan ajaran Islam dan hadits Nabi yang maksudnya bahwa malu itu sebagian dari iman maka orang yang tidak punya malu itu tidaklah beriman.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Setelah penulis menguraikan secara luas skripsi yang berjudul "Studi tentang Budaya Siri' Masyarakat Bugis di Kotamedia Parepare (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)" pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Masyarakat suku bugis adalah suku yang kaya dengan adat istiadat serta budaya yang dapat mewarnai tatanan kehidupan masyarakat sebagai norma yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian orang-orang Bugis di mana pun ia berada, khususnya di kecamatan Soreang.

2. Siri' adalah budaya masyarakat Bugis yang sudah turun temurun serta berakar dan dilaksanakan oleh masyarakat Bugis, yang patut dikembangkan dalam batas-batas yang wajar.

3. Siri' merupakan titik sentral kebudayaan manusia Bugis yang tidak hanya sekedar mengatur aturan hidup manusia Bugis dalam interaksi sosialnya di dalam masyarakat, juga bukan hanya sekedar membela kehormatan yang sering dikaitkan dengan unsur dendam, akan tetapi pada hakikatnya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia Bugis.

4. Siri' adalah unsur penggerak utama dalam perjuangan masyarakat Bugis untuk mencapai kejayaan dalam hidup, mengatur permainan dalam kehidupan antara manusia dalam kehidupan masyarakat, mengatur pola kepemimpinan, menawai sistem peradilan agar manusia yang terlibat di dalamnya dapat berlaku adil, mengangkat martabat manusia untuk dihormati sesamanya, merangsang unsur yang kreatif, mengembangkan potensi yang bersifat manusiawi dalam kehidupan.

5. Pada hakekatnya siri' merupakan budaya Bugis yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena di dalamnya terkandung nilai-nilai keagamaan yang dapat mendidik kita, dan juga patut ditanamkan serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu budaya yang sejalan dengan syariat Islam.

6. Dilihat dari tinjauan pendidikan Islam, siri' memiliki relevansi, khususnya dari segi moral dan etika. Karena Pendidikan Islam menempatkan tujuan utama pada pembentukan kepribadian yang utama, sedangkan nilai siri' juga menekankan pada aspek kepribadian manusia.

B. Saran-saran.

1. Siri' adalah budaya orang-orang Bugis yang perlu dipelihara dan dikembangkan agar dapat dilestarikan secara turun-temurun karena mengingat sekarang perkemban-

gan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengaruh globalisasi yang semakin canggih maka perlu diupayakan untuk memiaganya.

2. Siri' sebagai aspek budaya bangsa yang Bhineka Tunggal Ika ini perlu diangkat nilai-nilai positifnya diganti nilai-nilai mutiaranya demi kepentingan identitas bangsa dalam kerangka penghayatan dan pengamalan Pancasila.

3. Di sarankan agar siri' jangan dijadikan sebagai unsur pelampiasan dendam dalam kehidupan masyarakat, tapi jadikanlah sebagai motivasi untuk berbuat dan bertingkah laku, karena apabila siri' ditempatkan pada derajat dan kedudukan manusia yang mulia dalam kehidupan, maka ia akan menghilangkan perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya.

4. Saran kami yang terakhir, jagalah siri'mu (kehormatan harga diri), karena dengan menjaga siri' kehidupan dapat menjadi tentram dan damai, dan apabila siri' sudah tiada maka kita tidak lagi dianggap sebagai manusia, sebab manusia yang mati dengan menjaga kehormatannya atau siri'nya dapat digolongkan orang yang mati syahid.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ✓ Abdullah, Hamid, Manusia Bugis Makassar, Cet. I, Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1985.
- Arifin, H.M., Filsafat Pendidikan Islam, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ali, Hamdani, Filsafat Pendidikan, Cet. II, Yogyakarta: Kota Kembang, 1990.
- ✓ Abdullah, Taufik, ed.et.al., Agama dan Perubahan Sosial, Cet. I Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Best, John W., Research and Education, Disunting oleh Drs. Sanapiyah Faisal, dkk dengan judul buku; Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- ✓ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1982.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. II, Jakarta: Balai pustaka, 1989.
- Darajat, Zakiah, DR., Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- ✓ Gazalba, Sidi, Drs., Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Cet. III Jakarta: Balai pustaka, 1968.
- ✓ H. Abdurrahman, Drs., Pengelolaan Pengajaran, Cet. V, Ujungpandang: CV. Bintang Sejahtera, 1994.
- Hamka, Prof. DR., Shirah, Cet. III, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- Hadi, Sutrisno, MA. Prof. Drs., Metodologi Research, Jilid. I, Yogyakarta: Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980.
- Ibnu Ismail Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad, Matnu Al-Bukhari. Mesir: Maktabah An-Nasiriyyah, t.th.
- Koentoringrat, Metoda-Metoda Penelitian Masyarakat, Cet. XI, Jakarta: Gramedia, 1991.
- ✓ Muhammad, Amarah, Mustafa., Jawahirul Bukhari wa Syahrul Qast thalabany, Cet. VIII, Qairo: Maktabah Tijariyah Al-Quran, 1371.

- Mattuloda, prof., Loa t o a, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi politik Orang Bugis, Cet. II, Ujungpandang : Hasanuddin University Press, 1995.
- Mukhlis, DR., Dinamika Bugis Makassar, Cet. I, Ujungpandang: PT. Sinar Krida, 1986.
- Marzuki, Laica, prof.H.M., Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar, (Sebuah Telaah Filsafat Hukum), Cet. I,
- Moein MG. Andi, Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Siri' Na pacce, Jakarta: Mepress, 1990.
- pedingdang, Ajeif, dkk, Parepare Membangun, Era Baru Kota L. Ber-sahaja, Cet. I, Ujungpandang: Pemerintah Kotamedia Daerah Tingkat DII Parepare, 1986.
- pawiloy, Sarita, Drs., Arus Revolusi di Sulawesi Selatan, Ujungpandang: t.p, 1987.
- Rahim, Rahman, Prof.DR.H.A., Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis, Cet. III, Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1992.
- Sujana, Nana, DR. Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah, Cet. I Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Sastroprojo, M. Kamus Istilah Pendidikan Umum Untuk Guru-Guru, Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Soemarjan, Selo, Prof.DR.dkk, Masyarakat dan Kebudayaan, Jakarta : Djambatan, 1988.
- Soekanto, Soejono, DR.SH, MA., Kamus Hukum Adat, Bandung: Alumni, 1982.
- Yousda, IDe, Amirman dan Zainal Arifin, Penelitian dan Statistik, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

ANGKET PENELITIAN

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah angket ini baik-baik sebelum anda mengisinya/melingkarinya.
2. Lingkarilah salah satu huruf yang terletak di depan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang menurut diri anda benar.

II. IDENTITAS RESPONDEN

1. N a m a :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat tgl lahir :
4. Alamat :

III. DAFTAR PERTANYAAN ANGKET TERTUTUP DAN ALTERNATIF JAWABAN

1. Sudah berapa lama bapak/ibu berdomisili di Kotamadya Parepare
 - a. 0 - 5 tahun
 - b. 6 - 10 tahun
 - c. 11 - 15 tahun
 - d. 20 tahun ke atas
2. Apakah Bapak/ibu penduduk asli Kecamatan Soreang
 - a. Penduduk asli
 - b. Bukan penduduk asli
 - c. Campuran
3. Sebelum bapak/ibu berdomisili di Kecamatan Soreang berasal dari Kabupaten apa
 - a. Kabupaten Sidrap
 - b. Kabupaten Barru

- b. Kabupaten Pinarang d. lain-lain
4. Apakah bapak/ibu tahu falsafah siri?
- a. Kenal c. Sama-samar
b. Tidak
5. Apakah falsafah siri berpengaruh terhadap sikap dan perilaku bapak/ibu
- a. Mawas diri b. Tidak
6. Kalau berpengaruh apakah positif atau negatif
- a. Positif b. Negatif
7. Apakah budaya siri bapak/ibu terapkan dalam kehidupan sehari-hari
- a. Ya (selalu) b. Kadang-kadang
c. Tidak
8. Kalau Ya, dalam hal apa saja budaya malu itu diterapkan
- a. Dalam hubungannya dengan utang piutang
b. Dalam hubungannya dengan pergaulan
c. lain-lain
9. Apakah bapak/ibu mengalami hambatan dalam penerapannya
- a. Ya b. Tidak
10. Apakah termasuk siri bila harga diri dan keluarga anda ditinggung
- a. Ya b. Tidak

PEMERINTAH KOTAMADIA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR KECAMATAN SOREANG

SURAT KETERANGAN

NO. 315/KCS/XII/1996

Berdasarkan Surat Walikotamadia Daerah Tingkat II-
Parepare Cq. Kepala Kantor Sosial Politik Daerah Tingkat II
Parepare NO. 070/119/KRS/1996 tanggal 5 Desember 1996 tentang
prihal Izin Penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa
mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : S u d a r m i
Tempat/tanggal lahir : Lempa, 15 Agustus 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi/Pekerjaan : Mah. Pak-Tar IAIN Alauddin Parepare
Alamat : Jln. Bumi Harapan No 94 Parepare

Telah mengadakan pengumpulan data di Kantor kami dalam rangka
penyusunan skripsinya yang berjudul "STUDI TENTANG BUDAYA SIRI"
MASYARAKAT BUGIS DI KOTANADIA PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN
ISLAM)"

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada
yang bersangkutan untuk dimaklumi.

Parepare, 23 Desember 1996

An. Camat Soreang



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI SELATAN
KANTOR KOTAMADIA PAREPARE
ALAMAT: JLN. PETTANA RAJENG NO.1 TLP.21166

SURAT KETERANGAN

NO. 1371/I06.23/III/1996

Berdasarkan Surat Walikotamadia Daerah Tingkat II-
Parepare Cq. Kepala Kantor Sosial Politik Daerah Tingkat II
Parepare NO.070/119/KPS/1996 tanggal 5 Desember 1996 tentang
prihal Izin Penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa
mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : S u d a r m i
Tempat/tanggal lahir : Lampa, 15 Agustus 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi/Pekerjaan : Mah. Fak-Tar IAIN Alauddin Parepare
A l a m a t : Jln. Bumi Harapan NO.94 Parepare

Telah mengadakan pengumpulan data di Kantor kami dalam rangka
penyusunan skripsinya yang berjudul "STUDI TENTANG BUDAYA SIRI'
MASYARAKAT BUGIS DI KOTAMADIA PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIK-
AN ISLAM)".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada
yang bersangkutan untuk dimaklumi.

Parepare, 23 Desember 1996

An. K E P A L A

KEPALA SEKSI KEBUDAYAAN



DAHLAN HARUN. BA

NIP. 130 190 369

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SOREANG
KOTAMADIA PAREPARE

SURAT KETERANGAN

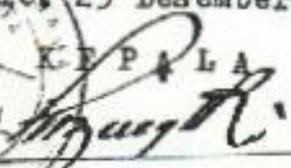
NO ^{Kt.} 3/5/PW.01/112/XII/96

Berdasarkan surat Walikotamadia Daerah Tingkat II-
Parepare Cq. Kepala Kantor Sosial Politik Daerah Tingkat II
Parepare NO.070/119/KRS/1996 tanggal 5 Desember 1996 tentang
prihal Izin Penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa
mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : S u d a r m i
Tempat/tanggal lahir : Lampa, 15 Agustus 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi/Pekerjaan : Mah. Fak-Tar IAIN Alauddin Parepare
A l a m a t : Jln. Bumi Harapan No. 94 Parepare

Telah mengadakan pengumpulan data di Kantor kami dalam rangka
penyusunan skripsinya yang berjudul "STUDI TENTANG BUDAYA SIRI'
MASYARAKAT BUGIS DI KOTAMADIA PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIK-
AN ISLAM)"

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada
yang bersangkutan untuk dimaklumi.

Parepare, 23 Desember 1996
K E P A L A

D R S . M . B U S Y R A H E S S A
NIP: 150 166 691



DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR DEPARTEMEN AGAMA KOTAMADIA PAREPARE
JL. JEND. SUDIRMAN NO. 37 TELP. 21133 PAREPARE

SURAT KETERANGAN
NO. mt/5/1.a/TL.oo/863/1996

Berdasarkan Surat Walikotamadia Daerah Tingkat II-
Parepare Cq. Kepala Kantor Sosial Politik Daerah Tingkat II
Parepare NO. 070/119/KPS/1996 tanggal 5 Desember 1996 tentang
prihal Izin Penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa
mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

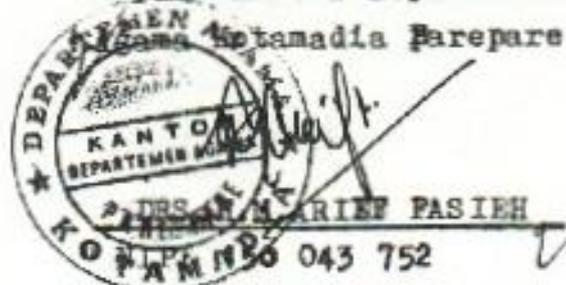
N a m a : S u d a r m i
Tempat/tanggal lahir : Lampa, 15 Agustus 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi/Pekerjaan : Mah. Fak-Tar IAIN Alauddin Parepare
A l a m a t : Jln. Bumi Harapan NO. 94 Parepare

Telah mengadakan pengumpulan data di Kantor kami dalam rangka
penyusunan skripsinya yang berjudul "STUDI TENTANG BUDAYA SIRI'
MASYARAKAT BUGIS DI KOTAMADIA PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIK-
AN ISLAM)".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada
yang bersangkutan untuk dimaklumi.

Parepare, 24 Desember 1996

Kepala Kantor Departemen
Agama Kotamadia Parepare



SURAT KETERANGAN

20062 200620017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : H. Muh. Sabir H. Laele
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Kec. Soreang
Alamat : Jl. Laupe No. 2 Parepare

Benar telah memberikan data / informasi kepada saudari :

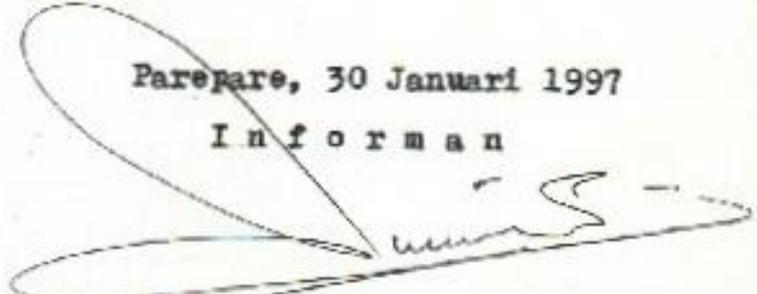
N a m a : S u d a r m i
Pekerjaan : Mahasiswi Pak-Tar IAIN Alauddin Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Alamat : Jl. Bumi Harapan No. 94 Parepare

Sehubungan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul " Studi -
Tentang Budaya Siri' Masyarakat Bugis Di Kotamadia Parepare
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam) ".

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan
sebagaimana maksud tersebut di atas.

Parepare, 30 Januari 1997

I n f o r m a n


(H. Muh. Sabir H. Laele)

KEMERDEKAAN KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN GEMASAWA NO. 5 TEL. 24920 PAREPARE

Parepare, 05 Desember 1996

Nomor : 070/119/KSP 1996
Sifat : Dinas
Tempiran : ---
Perihal : Izin Penelitian

K E P A D A

- YB. 1. CAMAT UJUNG KODYA PAREPARE
2. CAMAT SORANG KODYA PAREPARE
3. CAMAT BAKUKI KODYA PAREPARE

B1 -

P A R E P A R E, -

Dandarkan surat Dekan Fak Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare

Nomor : TR. II / PP.00.9/1996 tanggal 2 Desember 1996

dengan ini disampaikan kepada Saudara below yang tersebut di bawah ini :

N a m a : S U D A R M I
Tempat/Th. Lahir : Lampa, 15 Agustus 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi / Pekerjaan : Mah. IAIN Alauddin Parepare
A l a m a t : Jl. Bumi Harapan No. 94 Parepare

Bersama dan mengajukan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

" STUDI TENTANG BUDAYA SIRI MASYARAKAT BUKHIS DI KOTAMADYA PAREPARE -
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

S e l a m a : 1 (satu) bulan s/d 5 Januari 1996

Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada.

Selubungan dengan hal tersebut diatas pada perinsipnya kami dapat menya-
jutkan kegiatan dimaknai dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepa-
da Para Camat se Kodya Parepare.
2. Penelitian tidak menyilap dari masalah yang telah diijinkan semo-
to-wata untuk kepentingan Timah.
3. Menunuti semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan
- Mutu Intelektual us tempat.
4. Menyampaikan 1 (satu) Salinan Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada
Walikotamadya KEM TR. II Parepare Cq. KEMAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apaki-
la ternyata pemegang surat izin tidak menunuti ketentuan-ketentuan
- Pemerintah.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaknai dan sepe-
-lunya. -



KEMAN SOSPOL
KOTA BUKHIS DAERAH TINGKAT II PAREPARE

MOL. SAUD ADEA, BA

TEL. : 01005444.-

TERBUKTIAN : Kepala Yth.

1. Gubernur KEM Da. 1 Pul Sol Cq. KEMAN SOSPOL Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare
3. Walikotamadya YDE TR. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIN 1405 Mallusetahi di Parepare.
5. KA POLRES di Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Agung Parepare di Parepare.
7. Dekan Fak Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare di Parepare
8. Gkr. SUDARMI di tempat.
9. P e r t i n g a l . -